

**ANALISA PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN
DALAM RANGKA MENILAI KINERJA KEBERLANJUTAN
BERDASARKAN PANDUAN GRI G4 UMUM
DAN GRI PANDUAN KHUSUS LAYANAN KEUANGAN**
(Studi Kasus Pada Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon,
Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Leander Resadhatu Rusdiono
2012130072

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT
No. 227/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/XI/2013
BANDUNG
2017**

**ANALYSIS OF SUSTAINABILITY REPORT
IN ORDER TO EVALUATE SUSTAINABLE PERFORMANCE
DISCLOSURES BASED ON GRI G4 STANDARDS
AND GRI FINANCIAL SERVICES SECTOR DISCLOSURES**
(Case Study at Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon,
Bank Jatim, Bank Permata, and Bank Maybank)



UNDERGRADUATED THESIS

Submitted to complete a part of requirements
to get a Bachelor Degree in Economics

By

Leander Resadhatu Rusdiono
2012130072

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

ACCOUNTING DEPARTMENT

Accredited based on the Decree of BAN-PT

No. 227/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/XI/2013

BANDUNG

2017

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI



ANALISA PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN
DALAM RANGKA MENILAI KINERJA KEBERLANJUTAN
BERDASARKAN PANDUAN GRI G4 UMUM
DAN GRI PANDUAN KHUSUS LAYANAN KEUANGAN
(Studi Kasus Pada Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank
Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank)

Oleh:
Leander Resadhathu Rusdiono
2012130072

PERSETUJUAN DRAF SKRIPSI
UNTUK DISIDANGKAN

Bandung, Januari 2017

Ketua Program Studi Akuntansi,

Gery Raphael Lusanjaya, S.E., M.T.

Pembimbing,

Paulina Permatasari, S.E., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Leander Resadhatu
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 8 Maret 1994
Nomor Pokok : 2012130072
Program Studi : Akuntansi
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

ANALISA PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN
DALAM RANGKA MENILAI KINERJA KEBERLAJUTAN
BERDASARKAN PANDUAN GRI G4 UMUM
DAN GRI PANDUAN KHSUSUS LAYANAN KEUANGAN
(Studi Kasus Pada Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank
Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank)

dengan,
Pembimbing : Paulina Permatasari, S.E., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA.

SAYA NYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 : Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapat gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,
Dinyatakan tanggal : 17 Januari 2017
Pembuat pernyataan:

(Leander Resadhatu R.)

ABSTRAK

Selama dua dekade terakhir, perusahaan-perusahaan mengalami perubahan pandangan dari yang mulanya berfokus pada *profit (single bottom line)* menjadi pada 3 hal yaitu *profit*, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*). Perusahaan melakukan aktivitas keberlanjutan sebagai bentuk dari penerapan konsep *triple bottom line*. Keberlanjutan merupakan pengambilan manfaat dari alam yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu tanpa mengurangi kemampuan alam dimasa yang akan datang. Perusahaan atau organisasi mengungkapkan aktivitas keberlanjutan yang dilakukannya melalui laporan keberlanjutan. Global Reporting Initiatives (GRI) merupakan pedoman laporan keberlanjutan yang digunakan mayoritas perusahaan atau organisasi di dunia. Salah satu industri yang mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah industri perbankan. Di Indonesia, hingga tahun 2015 terdapat 8 bank menerbitkan laporan keberlanjutan yaitu Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas jasa keuangan menerbitkan Roadmap Keuangan Keberlanjutan di Indonesia, hal ini merupakan bagian dari Master Plan Sektor Jasa Keuangan di Indonesia (MPSJKI), membahas mengenai pembangunan keberlanjutan di industri perbankan.

The Accordance of Reporting merupakan salah satu metode penelitian yang bisa digunakan untuk penilaian kesesuaian laporan terhadap pedoman penyesuaian laporan keberlanjutan. Penilaian dapat dilakukan dengan mendasarkan perhitungan terhadap jumlah kriteria yang diungkapkan dalam indikator keberlanjutan, kemudian dibagi dengan jumlah yang diungkapkan didalam indikator tersebut dan dikali dengan 100%. Hasil dari perhitungan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian yaitu *Not Applied*, *Limited Disclose*, *Partially Applied*, *Well Applied*, dan *Fully Applied*. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keberlanjutan Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi atas laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bank yang melakukan pengungkapan terbaik dengan berdasarkan panduan GRI G4 Umum adalah Bank BTN dengan nilai 78,95 dan dapat diklasifikasikan *Well Applied*. Bank yang terbaik dalam pengungkapan berdasarkan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan adalah Bank BNI dengan nilai 81,25 dan dapat diklasifikasikan *Well Applied*. Penilaian terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan kategori lingkungan, kategori ekonomi, dan kategori sosial. Terkait dengan GRI G4 Umum, bank yang dapat diklasifikasikan *Well Applied* adalah Bank BRI dan Bank BTN, sedangkan Bank yang dapat diklasifikasikan *Partially Applied* adalah Bank BNI; Bank Danamon; Bank Jatim; Bank Mandiri; dan Bank Maybank. Terkait dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan, bank yang dapat diklasifikasikan *Well Applied* adalah Bank BRI dan Bank BTN. Bank yang dapat diklasifikasikan *Partially Applied* adalah Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank, dan Bank Permata.

Perusahaan disarankan untuk menyesuaikan indikator-indikator yang diungkapkan perusahaan dengan panduan indikator GRI. Perusahaan juga disarankan untuk mengungkapkan sesuai dengan pilihan core atau comprehensive. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan.

Kata Kunci : Laporan Keberlanjutan, Global Reporting Initiatives (GRI), Industri Perbankan

ABSTRACT

Since the last two decades, many companies have started to change their view from focusing on profit only (single bottom line) into focusing on three things: profit, social, and environment (triple bottom line). Companies perform sustainability activities as a form of the triple bottom line concept application. Sustainability activity is taking advantage of the nature excuted by a specific group of people without compromising the ability of nature in the future. Companies disclose their sustainable activities through the sustainability report. Global Reporting Initiatives (GRI) provides the guideline for sustainability report used by majority of company or organization in the world. One of the industries that submit a sustainability report is the banking industry. By 2015 in Indonesia, there were 8 banks that issued sustainability reports, namely: *Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata and Bank Maybank*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) as financial services controller has issued the *Financial Sustainability Roadmap* in Indonesia as part of the *Master Plan for Financial Services Sector* discussing sustainability of development in banking industry.

The Accordance of Reporting is one of research methods that can be used for conformity assessment report with the guidelines for sustainability reporting adjustments. Assessment is conducted by calculating number of criteria shown in sustainability indicators, and then the result is divided by the number of criteria that are disclosed in these indicators and multiplied by 100%. The results of these calculations then being classified into several parts as follow: *Not Applied, Limited Disclose, Partially Applied, Well Applied, and Fully Applied*. The object of the research is the sustainability report from eight banks as follow: *Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, and Bank Maybank*. Data collection technique is conducted by observation on sustainability reporting.

Based on the results of this study, researcher found that Bank BTN has value of 78.95 according to GRI G4 Guideline and can be classified as *Well Applied*. Bank BNI with a value of 81.25 according to GRI in *Financial Sector Disclosures* can be classified as *Well Applied*. The assessments of the sustainability reporting are based on environment, economic, and social categories. Related with the GRI G4 Guideline, Bank BRI and Bank BTN can be classified as *Well Applied*. Meanwhile the name of banks that can be classified as *Partially Applied* are: *Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, and Bank Maybank*. Regarding the *GRI Financial Services Sector Disclosures*, Bank BRI and Bank BTN can be classified as *Well Applied*. Meanwhile banks that can be classified as *Partially Applied* are: *Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank and Bank Permata*.

Those Banks are advised to adjust their indicators to those disclosed within the GRI G4 Guideline. They are also advised to prepare their Sustainability Report based on their choosen on Core or Comprehensive level. By doing so, the quality of their Sustainability Report is expected to improve.

Keywords : Sustainability Report, Global Reporting Invitiatives (GRI), Banking Industry

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya yang senantiasa menyertai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisa Perbandingan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dalam Rangka Menilai Kinerja Keberlanjutan Berdasarkan Panduan GRI G4 Umum dan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan (Studi Kasus Pada Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank)”. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semuanya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Papa JB. Rusdiono S.E., S.H., Ak., MM., BKP. dan Mama Kwa Liza Permana selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, dan kasih sayang kepada penulis selama ini sehingga bisa akhirnya menyelesaikan perkuliahan sarjana dan menuju pascasarjana.
2. Ibu Paulina Permatasari, S.E., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu di tengah-tengah kesibukan, memberikan bimbingan, memberikan banyak masukan bagi penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini, serta diberikan kesempatan dalam membantu penelitian dalam rangka disertasi beliau. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
3. Amadea Hasian selaku pacar penulis, yang sudah memberikan semangat dan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih atas dukungannya dan semangat juga menjadi dokternya!
4. Kak Gina Astari selaku pendamping skripsi, yang sudah menyediakan banyak waktunya untuk ditanya-tanya banyak hal mengenai laporan keberlanjutan. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
5. Kornelia Rismarini Rusdiono selaku kakak kandung penulis, terima kasih atas

bantuan keahlian dalam berbahasa inggris. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

6. Ibu Muliawati, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen wali penulis yang setiap FRS selalu memberikan nasihat dan target untuk lulus dan mendapatkan nilai yang baik selama perkuliahan. Terima kasih sudah sering marah-marah, kalau ibu tidak lakukan hal tersebut penulis tidak akan selesai sekarang bu.
7. Bapak Gery Raphael Lusanjaya, S.E., M.T. selaku Ketua Program Studi Akuntansi memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya sehingga bisa mendapat dosen pembimbing Bu Paulina.
8. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh staf administrasi tata usaha dan perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Keluarga Besar Klan Maryati yaitu Oma Bue, Om Bambang, Tante Tina, Rian, Dio, Om Wiwik, Jii, Koko Eka, Koko Rangga, Ci Fani, Om Hartanto, Ii Bonni, Janice, Jeslyn, dan lain-lain. Terima kasih atas segala dukungan langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
11. Yefta Netaneel selaku teman dan juga saudara super jauh dari Om Yusuf dan Tante Yuni yang baru bertemu di Unpar, terima kasih atas dukungannya walaupun terkadang tidak mendukung. Ayo ta semangat kerjanya dan kita buat kantor konsultan sendiri!
12. Keplak yaitu Yefta (lagi), Dito, Evan, Timothy, Ferdika, Marco, Sheilla Belinda, Dina, Niko Arya, dan Sharleen yang telah menjadi keluarga baru di Unpar. Terima kasih sudah menjadi keluarga baru di Kota Bandung. Semoga kita bisa berkumpul bersama lagi di masa yang akan datang dan ditempat yang baru. Buat Yefta, mohon bayar bensin motor revo penulis. Jangan lupa katakan tidak untuk bensin bersubsidi. Go pertamax!
13. Timothy Myles Permana, Yefta Netaneel (lagi dan lagi), Ferdika, Evan Hadinata Ginting, Anicetus Anindito dan Marco Tirta selaku Boy's Talk. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk gossip dan ngobrolin berbagai hal. See you on top

guys!

14. Anicetus Anindito dan Marco Tirta selaku teman yang selalu mau untuk dipinjami mobil. Maaf Den Marco, mobil Dito lebih enak!
15. Sheilla Belinda (Bit) selaku teman yang selalu membagi-bagikan makanan kalau dikirim dari Palembang. Terima kasih banyak atas makanannya dan bantuannya!
16. Timothy Myles Permana selaku teman seperjuangan skripsi. Terima kasih atas mobilnya dan kenangan makan berdua. Terima kasih mo.
17. Clarissa Vardini (Mini) selaku teman yang lebih muda tetapi jauh lebih pintar. Terima kasih sudah mau ditanya-tanya masalah skripsi!
18. Priscilia Vicky (Fikri) selaku temannya ica yang membantu membereskan skripsi. Walaupun lebih banyak menertawakan, makasih ya!
19. Teman-teman HMPSA periode 2013/2014 yaitu Albertus, Albet, Ci Etep, Ci Cia, Ka Anggia, Kiti, Melvin, Imam, Ci Lia, Ci Vani, Ci Dea, Teja, Bimo, Lei, Clau, Epin, Levi, Yefta, Owen, Jisung, Pampam, Marcel, Niko, Comcom, Acis, Solo, Bena, Gaby, dan Evan yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dalam kehidupan perkuliahan penulis.
20. Kakak-kakak angkatan yaitu Imam, Garry, Mamang, Bang Ilham, Ko Tepen, Mitzi, Teja, Cliff, Vito, Ijal, Fiarta, dan lain-lain. Terima kasih banyak telah menemani kehidupan perkuliahan penulis selama di SC.
21. Teman-teman akunpar 2012 yaitu Edu, Domba, Nelson, Com-com, Kevin Alvian, Kenny, Bia, Salsa, Puji, Alia, dan lain-lain. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
22. Teman-teman SMA Kolese Gonzaga di Unpar yaitu Resi, Dito, Uga, Andra, Ardy, dan lain-lain yang memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih banyak.
23. Teman-teman akunpar 2010, 2011, 2013, dan 2014 yang tidak dapat diucapkan satu per satu. Terima kasih atas kenangannya.
24. Kepanitaan NL 2013/2014. Terima kasih sudah membantu membangun kembali majalah HMPSA. Lihat hasil kerja keras kita masih berjalan hingga sekarang!
25. Kepanitian ATTRACTION 2014 dan 2015, terima kasih atas pengalaman berharga yang tidak dapat diulang kembali.
26. Kepanitiaan TNT 2013, terima kasih atas pengalaman berharga yang tidak dapat

terlupakan.

27. Teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandung, Januari 2017

Leander Resadhatu Rusdiono

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Kegunaan Penelitian.....	3
1.5. Kerangka Pemikiran.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Corporate Social Responsibility.....	7
2.2. Pengertian Sustainability (Keberlanjutan) dan Keberlanjutan dalam Dunia Bisnis dan Korporasi	8
2.3. Konsep Triple Bottom Line.....	9
2.4. Laporan Terintegrasi (<i>Integrated Reporting</i>).....	10
2.5. Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	10
2.5.1. Sejarah <i>Sustainability Report</i> dalam dunia bisnis	11
2.5.2. Manfaat dari Laporan Keberlanjutan	12
2.5.3. Tantangan dalam Pelaporan Keberlanjutan.....	13
2.6. Pedoman Penyusunan Laporan Keberlanjutan.....	14
2.6.1. Global Reporting Initiatives (GRI).....	14

2.6.2.	The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)	15
2.6.3.	The United Nations Global Compact (UNGC)	15
2.6.4.	The International Organization for Standardization (ISO 26000)	15
2.7.	Global Reporting Initiatives	16
2.7.1.	Sejarah GRI	16
2.7.2.	GRI G4 Sebagai Pedoman dari Laporan Keberlanjutan	16
2.7.3.	Kriteria Yang Harus Diterapkan Oleh Organisasi Untuk Menyusun Laporan Keberlanjutannya ‘Sesuai’ Dengan Pedoman	17
2.7.4.	Prinsip-Prinsip Untuk Menentukan Konten Laporan	17
2.7.5.	Prinsip-Prinsip Untuk Menentukan Kualitas Laporan	18
2.8.	Pengungkapan Standar	19
2.8.1.	Pengungkapan Standar Umum	19
2.8.2.	Pengungkapan Standar Khusus	22
2.8.3.	Menentukan Aspek dan Boundary	24
2.9.	GRI Financial Services Sector Disclosures	27
2.9.1.	Sector Specific Aspects	27
2.9.2.	Sector Specific Guidance for Disclosures on Management Approach (DMA)	27
2.9.3.	Sector Additions to G4 Indicators	28
2.9.4.	Sector Spesific Indicators Under G4	28
2.9.5.	Sector Spesific Indicator Located Under Sector Spesific Aspects	28
2.10.	Penghargaan bagi Laporan Keberlanjutan	31
2.10.1.	Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)	31
2.10.2.	ACCA Malaysia <i>Sustainability Awards</i> (MASRA)	31
2.10.3.	Ceres-ACCA North American Sustainability Reporting Awards (Ceres-ACCA)	32
2.10.4.	Awards for Best Belgian Sustainability Reports	32
2.10.5.	Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)	32

BAB 3 33

METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.1.1 Variabel Penelitian	33
3.1.2 Sumber Data	34
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.1.4 Langkah-Langkah Penelitian.....	35
3.1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.1.6. The Accordance of Reporting	36
3.2. Objek Penelitian	36
3.2.1 Bank BNI.....	37
3.2.2 Bank BRI.....	37
3.2.3 Bank BTN.....	38
3.2.4 Bank Danamon	39
3.2.5 Bank Jatim.....	39
3.2.6 Bank Mandiri.....	40
3.2.7 Bank Maybank Indonesia	41
3.2.8 Bank Permata	42
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Gambaran Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan pada Laporan Keberlanjutan dalam Industri Perbankan Tahun 2015.....	45
4.1.1. Bank BNI.....	45
4.1.1.1. Indikator Ekonomi.....	46
4.1.1.2. Indikator Sosial.....	47
4.1.1.3. Indikator Lingkungan	48
4.1.1.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	49
4.1.2. Bank BRI.....	49
4.1.2.1. Indikator Ekonomi.....	50
4.1.2.2. Indikator Sosial.....	51
4.1.2.3. Indikator Lingkungan	54

4.1.2.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	54
4.1.3. Bank BTN	55
4.1.3.1. Indikator Ekonomi.....	56
4.1.3.2. Indikator Sosial.....	57
4.1.3.3 Indikator Lingkungan	57
4.1.4. Bank Danamon.....	58
4.1.4.1. Indikator Ekonomi.....	58
4.1.4.2. Indikator Sosial.....	59
4.1.4.3. Indikator Lingkungan	60
4.1.4.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	60
4.1.5. Bank Jatim.....	61
4.1.5.1. Indikator Ekonomi.....	62
4.1.5.2. Indikator Sosial.....	63
4.1.5.3. Indikator Lingkungan	63
4.1.5.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	64
4.1.6. Bank Mandiri.....	64
4.1.6.1. Indikator Ekonomi.....	65
4.1.6.2. Indikator Sosial.....	66
4.1.6.3. Indikator Lingkungan	67
4.1.6.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	67
4.1.7. Bank Maybank Indonesia.....	67
4.1.7.1. Indikator Ekonomi.....	68
4.1.7.2. Indikator Sosial.....	69
4.1.7.3. Indikator Lingkungan	70
4.1.7.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	70
4.1.8. Bank Permata	71
4.1.8.1. Indikator Ekonomi.....	71
4.1.8.2. Indikator Sosial.....	72
4.1.8.3. Indikator Lingkungan	73
4.1.8.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan	73
4.2. Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan	73

4.2.1.	Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Berdasarkan Panduan GRI G4 Umum	74
4.2.1.1.	Kategori Ekonomi	74
4.2.1.2.	Kategori Sosial	74
4.2.1.3.	Kategori Lingkungan.....	75
4.2.2.	Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan 75	
4.2.2.1.	Kategori Ekonomi	76
4.2.2.2.	Kategori Lingkungan.....	77
4.2.3.	Kategori Sosial	78
4.2.3.1.	Sub Kategori : Praktek Tenaga Kerja dan Bekerja yang Layak	78
4.2.3.2.	Sub Kategori : Hak Asasi Manusia	79
4.2.3.3.	Sub Kategori : Masyarakat	79
4.2.3.4.	Sub Katgeori : Tanggung Jawab Produk	81
4.3.	Analisa GRI G4 Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan	82
4.3.1.	Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan.....	82
4.3.1.1.	Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Ekonomi di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan	82
4.3.1.2.	Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Lingkungan di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan	85
4.3.1.3.	Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan	91
4.3.1.4.	Analisa GRI G4 Umum Keseluruhan Kategori di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan	101
4.3.2.	Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial ...	103
4.3.2.1.	Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Ekonomi	103

4.3.2.2. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Lingkungan.....	104
4.3.2.3. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Sosial	104
4.3.2.4. Analisa GRI G4 Gabungan Penilaian Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	105
4.3.3. Analisa GRI G4 Umum dan Penilaian Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	106
4.4. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan GRI G4 (Umum dan Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan).....	107
4.4.1. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan GRI G4 Umum	107
4.4.2. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan Khusus Layanan Keuangan.....	109
4.4.3. Hasil <i>Sustainability Report Award</i> 2016.....	110
Bab 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1. Kesimpulan.....	111
5.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
RIWAYAT HIDUP PENULIS	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Karakteristik Objek Penelitian	43
Tabel 4.1. Rekap Kinerja Bank BNI	46
Tabel 4.2. Rekap Kinerja Bank BRI	50
Tabel 4.3. Rekap Kinerja Bank BTN	56
Tabel 4.4. Rekap Kinerja Bank BNI	58
Tabel 4.5. Rekap Kinerja Bank Danamon	62
Tabel 4.6. Rekap Kinerja Bank Mandiri	65
Tabel 4.7. Rekap Kinerja Bank Maybank Indonesia	68
Tabel 4.8. Rekap Kinerja Bank Permata	71
Tabel 4.9. Penilaian Kategori Ekonomi GRI G4 Umum	82
Tabel 4.10. Penilaian Kategori Lingkungan GRI G4 Umum.....	85
Tabel 4.11. Penilaian Kategori Sosial GRI G4 Umum	91
Tabel 4.12. Gabungan Penilaian Total Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Umum	100
Tabel 4.13. Gabungan Penilaian Average Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Umum	101
Tabel 4.14. Penilaian Kategori Ekonomi GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	103
Tabel 4.15. Penilaian Kategori Lingkungan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	103

Tabel 4.16. Penilaian Kategori Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan.....	104
Tabel 4.17. Gabungan Penilaian Total Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	105
Tabel 4.18. Gabungan Penilaian Average Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan	105
Tabel 4.19. Gabungan GRI G4 Umum Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial	105
Tabel 4.20. Gabungan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial	106
Tabel 4.21. Klasifikasi Penilaian Bank Berdasarkan GRI G4 Umum	106
Tabel 4.22. Klasifikasi Penilaian Bank Berdasarkan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Ringkasan Panduan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan GRI G4
- Lampiran 2. Ringkasan Panduan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Industri Perbankan Berdasarkan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan
- Lampiran 3. Rekap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Industri Perbankan GRI
- Lampiran 4. Rekap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Industri Perbankan Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada mulanya, perusahaan hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Dari pemenuhan tersebut, perusahaan akan mendapatkan manfaat dari hubungan timbal balik dalam bentuk manfaat ekonomi. Pandangan seperti itu yang biasa disebut dengan *single bottom line*, dimana nilai sebuah perusahaan hanya dilihat dari kondisi keuangannya saja. Seiring berjalannya waktu, pandangan perusahaan berubah menjadi *triple bottom line*. Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada finansial (*profit*) saja, tetapi mulai masuk ke sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Perusahaan sekarang tidak lagi hanya berpikir mengenai bagaimana memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitasnya, tetapi berpikir mengenai keberlanjutan. Keberlanjutan membahas mengenai hubungan yang antara manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia bisa berkembang, dan manusia mengembangkan kebudayaan, keragaman, kerumita, dan fungsi dari sistem ekologi yang dilindungi. Keberlanjutan merupakan tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dimasa yang akan datang. (Nasrin R. Khalili, 2011:6)

Perusahaan biasanya menerapkan aktivitas keberlanjutan didalam perusahaan salah satunya dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Perusahaan yang melakukan CSR akan mendapat reputasi yang baik dimata masyarakat. Dengan CSR, perusahaan terlihat peduli terhadap para pemangku kepentingan yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan, yang akan berdampak pada peningkatan manfaat ekonomi perusahaan.

Di Indonesia, selama beberapa tahun terakhir ini mendapat banyak sorotan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena beberapa isu seperti penurunan kualitas lingkungan hidup, isu kesenjangan sosial yang semakin besar, dan berbagai

isu lainnya. Hal ini yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang mengedepankan *triple bottom line*. Bank, sebagai lembaga keuangan yang berfungsi untuk pertumbuhan ekonomi dengan menghimpun dana dari nasabahnya, diwajibkan untuk mengedepankan keberlanjutan dalam aktivitas perusahaannya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan untuk melakukan pengaturan dan pengawasan kepada seluruh lembaga keuangan untuk melindungi masyarakat dari. Oleh karena itu bank-bank tunduk terhadap kebijakan yang dikeluarkan OJK.

OJK, yang merupakan lembaga penting dalam sektor keuangan, telah mengeluarkan *roadmap* yang berisi paparan rencana kerja program berkelanjutan untuk industri jasa keuangan. *Roadmap* ini merupakan bagian dari Master Plan Sektor Jasa Keuangan di Indonesia (MPSJKI) sebagai acuan bagi pemangku kepentingan lainnya. *Roadmap* disini bertujuan menjabarkan kondisi yang ingin dicapai terkait keuangan berkelanjutan di Indonesia dalam rencana jangka menengah (2015-2019) dan rencana jangka panjang (2015-2024) bagi industri jasa dibawah pengawasan OJK. Didalam rencana jangka menengah membahas mengenai lingkungan hidup sebagai pilar utama dalam ekonomi dan sosial. Hal ini menyebabkan pentingnya pengungkapan terkait dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia.

Berdasarkan uraian ini, penulis tertarik melakukan penelitian terkait laporan keberlanjutan pada industri perbankan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaporan keberlanjutan pada sektor perbankan?
2. Bagaimana kesesuaian pelaporan tersebut dengan panduan penyusunan laporan keberlanjutan GRI G4?
3. Bagaimana perbandingan laporan keberlanjutan untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan?
4. Bagaimana hasil analisa perbandingan kinerja keberlanjutan yang diukur dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Mengetahui pelaporan keberlanjutan pada sektor perbankan.
2. Mengetahui kesesuaian pelaporan tersebut dengan panduan penyusunan laporan keberlanjutan GRI G4.
3. Mengetahui perbandingan laporan keberlanjutan untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan.
4. Mengetahui hasil analisa perbandingan kinerja keberlanjutan yang diukur dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk mengevaluasi pelaporan indikator dalam tanggung jawab sosial serta pelaporannya khususnya bagi perusahaan yang bergerak disektor perbankan.
2. Bagi penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan penerapan ilmu yang sudah dipelajari dalam hal akuntansi manajemen dan akuntansi keberlanjutan.
3. Bagi pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai indikator-indikator yang dibahas dalam laporan keberlanjutan khususnya pada perusahaan perbankan.
4. Bagi pihak lain yang berkepentingan
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi yang membutuhkan serta menjadi landasan untuk penelitian di bidang laporan keberlanjutan di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Selama beberapa dekade terakhir, organisasi atau perusahaan mengalami perubahan tujuan yang pada awalnya berfokus pada ekonomi menjadi sosial. Hal ini disebabkan karena banyak kejadian yang membuat perusahaan atau organisasi bukan hanya berfokus lagi, tetapi merambah pada keberlanjutan. Ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin berkembang, membuat masyarakat menjadi mulai menyadari dampak negatif dari eksplorasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup dan sosial disekitarnya. Banyaknya masyarakat yang menuntut perusahaan atau organisasi bertanggung jawab terhadap dampak negatif yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan atau organisasi tersebut dan mulai berorientasi keberlanjutan mulai dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Keberlanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara sistem ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia hidup berkembang, dan manusia mengembakan kebudayaan, keragaman, kerumitan, dan fungsi dari sistem ekologi pendukung yang dilindungi. Keberlanjutan merupakan sebuah tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdagangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dimasa yang akan datang (Nasrin R. Khalili, 2011:6). Hal tersebut yang menjadi pertimbangan terhadap perusahaan didalam melakukan keberlanjutan didalam kegiatan operasionalnya.

Perusahaan atau organisasi melihat perlunya untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan yang dilakukannya melalui laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan uraian aktivitas perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Laporan keberlanjutan dianggap sebagai bentuk komitmen perusahaan atau organisasi dalam menjalankan keberlanjutan dan meminimalisir resiko. Laporan keberlanjutan menunjukkan adanya keterlibatan karyawan dan manajemen dalam hal keberlanjutan untuk menentukan tujuan, pengumpulan data, dan membuat dan mengkomunikasikan informasi keberlanjutan (Schaltegger, Bennett, dan Burrit, 2006). Oleh sebab itu, laporan keberlanjutan merupakan cara yang tepat dalam mengkomunikasikan kepada

pemangku kepentingan mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan keberlanjutan.

Global Reporting Initiatives (GRI) merupakan salah satu pedoman yang digunakan mayoritas perusahaan atau organisasi di dunia. GRI kurang lebih digunakan 72% perusahaan besar yang ada di dunia. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan besar yang menggunakan GRI sebagai pedoman dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan di Indonesia sudah menerbitkan laporan keberlanjutan hingga tahun 2014 terdapat 78 perusahaan.

Laporan keberlanjutan dianggap memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diberikan kepada perusahaan seperti :

1. Perusahaan atau organisasi menjadi lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan sosial yang berada disekitar perusahaan atau organisasi.
2. Meningkatkan citra positif bagi perusahaan atau organisasi.
3. Meningkatkan daya saing kompetitif perusahaan atau organisasi.
4. Meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan atau organisasi.

Disamping manfaat, tetapi masih banyak perusahaan atau organisasi yang enggan untuk membuat laporan keberlanjutan. Perusahaan atau organisasi memiliki beberapa kendala dalam membuat laporan keberlanjutan, seperti :

1. Pemborosan biaya untuk membuat laporan keberlanjutan. Banyak perusahaan atau organisasi menganggap bahwa hal yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan laporan keuangan sama. Apabila perusahaan atau organisasi menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan keuangan, harus mengularkan biaya lebih untuk hal yang sama. Padahal, terdapat perbedaan antara laporan keberlanjutan dan laporan keuangan.
2. Tidak adanya hubungan yang jelas antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan manfaat yang diberikan kepada perusahaan atau organisasi. Selama ini, hal yang paling mudah digunakan mengevaluasi perusahaan dengan menggunakan ukuran finansial. Namun seiring berjalannya waktu, para peneliti mulai mencari hubungan antara ukuran finansial dan laporan keberlanjutan. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mudah dalam memahami laporan keberlanjutan tersebut.

Beberapa alasan tersebut membuat perusahaan atau organisasi enggan untuk membuat laporan keberlanjutan. Namun, perkembangan terhadap laporan keberlanjutan terus menerus dilakukan sehingga nanti kedepannya diharapkan semakin banyak perusahaan atau organisasi yang membuat laporan keberlanjutan.

Salah satu industri yang mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah industri perbankan. Kepercayaan masyarakat merupakan hal yang paling penting ada didalam industri perbankan. Apabila kepercayaan masyarakat tidak ada didalam bank, membuat bank tersebut tidak akan ada yang menyimpan uangnya di bank tersebut. Laporan keberlanjutan membuat kepercayaan masyarakat menjadi meningkat terhadap bank. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang bergerak di industri perbankan dengan sukarela menerbitkan laporan keberlanjutan untuk meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, hingga tahun 2015, terhadap 8 perusahaan yang bergerak di industri perbankan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Bank-bank yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2015 seperti Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank. Otorisasi Jasa Keuangan (OJK), sebagai lembaga pengawas jasa keuangan, telah menerbitkan Roadmap Keuangan Keberlanjutan 2015-2019. Salah satu hal yang dibahas mengenai pembangunan keberlanjutan didalam industri perbankan. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan mengenai aktivitas keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian laporan keberlanjutan perusahaan yang bergerak pada industri perbankan di Indonesia yang diberi judul “ ***Analisa Perbandingan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dalam Rangka Menilai Kinerja Keberlanjutan Berdasarkan Panduan GRI G4 Umum dan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan (Studi Kasus Pada Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank)***“

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah pandangan yang muncul sebagai pendekatan yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi untuk mengatasi dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat dari aktivitas perusahaan atau organisasi (Jedrzej George Frynas, 2009:1). Semakin lama semakin besar ekspektasi bagi perusahaan untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan sosial. CSR bukan lagi dianggap sebagai beban untuk perusahaan, namun dianggap sebagai bentuk etika perusahaan dalam bentuk kegiatan sosial.

CSR merupakan sebuah pandangan perusahaan dan peran dalam masyarakat yang dianggap sebagai tujuan perusahaan selain mengejar tujuan dalam memaksimalkan keuntungan dan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan (Chandler dan Wether, Jr., 2014:6). CSR meliputi hubungan antara perusahaan atau organisasi dan masyarakat disekitar perusahaan atau organisasi tersebut. CSR mendefinisikan masyarakat secara luas, pada berbagai tingkatan, untuk mencakup seluruh pemangku kepentingan dan unsur kelompok untuk menjaga minat terhadap operasi perusahaan. Beberapa definisi CSR dari berbagai negara (Chandler dan Wether, Jr., 2014:9):

1. United Kingdom : CSR adalah hal mengenai bisnis dan organisasi lain untuk mengelola dampak aktivitasnya kepada lingkungan dan masyarakat melebihi hukum. Secara khususnya, hal ini meliputi bagaimana organisasi berinteraksi dengan karyawan, pemasok, konsumen, dan komunitas disekitar tempat beroperasi, dan segala hal yang berkaitan dengan menjaga lingkungan.
2. United States : CSR adalah berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan hal yang berdampak positif bagi masyarakat.
3. European Union : CSR adalah proses untuk mengintegrasikan sosial, lingkungan, dan perhatian terhadap hak asasi manusia dalam menjalankan operasi bisnis dan menjadi komponen utama dalam berhubungan dengan pemangku kepentingannya.

4. United Nations : CSR dapat dipahami sebagai konsep manajemen dan proses yang berintegrasi antara keprihatinan sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Dari berbagai sumber diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa CSR adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi terhadap sosial dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atau organisasi atas aktivitasnya.

2.2. Pengertian Sustainability (Keberlanjutan) dan Keberlanjutan dalam Dunia Bisnis dan Korporasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari kata (ke)berlanjutan adalah: “**berlanjutan** /ber·lan·jut·an/ v masih ada perkembangannya; belum selesai”.

Menurut US *Environmental Protection Agency*, salah satu organisasi Amerika Serikat yang mengurus bidang lingkungan, keberlanjutan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan alam. Oleh karena itu , manusia perlu menciptakan dan mempertahankan kondisi dimana manusia dan alam bisa menciptakan harmonisasi untuk mendukung kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Keberlanjutan dapat diartikan segala hal yang berkaitan dengan kapasitas ekosistem dan sebagai input-output dari konsumsi energi dan sumber daya. Keberlanjutan dianggap pengambilan keuntungan terhadap lingkungan oleh sekelompok dan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dengan memperdulikan kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Keberlanjutan memiliki arti produk dan jasa bukan hanya bersaing dari segi keunggulan gambar, kecepatan produksi, kekuatan, kemasan, dan lain-lain. Produk dan jasa tersebut juga harus bersaing dari segi pengurangan konsumsi, sumber daya, biaya pengiriman, polusi udara, pengikisan tanah, dan lain-lain yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Paul Hawken, 1993:139)

Keberlanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara sistem ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia hidup berkembang, dan manusia mengembakan kebudayaan, keragaman, kerumitan, dan

fungsi dari sistem ekologi pendukung yang dilindungi. Keberlanjutan merupakan sebuah tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdagangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dimasa yang akan datang. (Nasrin R. Khalili, 2011:6)

Dalam *World Commission on Environment and Development* terkait dengan keberlanjutan pada korporasi, mengartikan perkembangan keberlanjutan adalah perkembangan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang ketika mereka memenuhi kebutuhannya juga. (WCED 1987:43)

Dalam dunia Korporasi, Keberlanjutan dianggap sebagai upaya dari manajemen untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kebutuhan perusahaan yang bergerak ke arah tujuan yang keberlanjutan (Dyllick dan Hockerts 2002, Schaltegger dan Burritt 2005). Dalam melakukan proses berkelanjutan tersebut, pembangunan yang dilaksanakan untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif dari perusahaan untuk mencapai tujuan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Dalam dunia Bisnis, Keberlanjutan dianggap sebagai lingkungan eksternal dari sebuah organisasi yang harus dipahami dan diperhitungkan ketika melakukan proses pengambilan keputusan yang strategis dan juga tindakan yang ada didalam perusahaan itu sendiri. Keberlanjutan itu sendiri juga harus memiliki kaitan yang erat dengan visi dan misi dalam organisasi itu sendiri karena bisnis yang akan dilakukan untuk jangka panjang (Jackson, Carter, dan Figg, 2015:124).

2.3. Konsep Triple Bottom Line

Triple Bottom Line merupakan kerangka akuntansi yang menggabungkan 3 dimensi yaitu sosial, lingkungan, dan finansial. Hal yang membedakan dari kerangka perlaoran tradisional adalah kerangka ini menyertakan lingkungan dan sosial sebagai pengukuran kinerja perusahaan atau organisasi. Tiga dimensi yang dalam TBL biasa disebut *people*, *planet*, dan *profits* (Slaper dan Hall, 2011).

Selama beberapa dekade terakhir, banyak perusahaan atau organisasi yang mulai menyinggung keberlanjutan dalam tujuan perusahaan atau organisasi tersebut. John Elkington seseorang yang menyempurnakan ukuran keberlanjutan, sekitar pertengahan tahun 1990-an, dengan membuat kerangka baru untuk mengukur

kinerja keberlanjutan di perusahaan Amerika. Kerangka inilah yang disebut sebagai *Triple Bottom Line*. Kerangka ini bukan hanya meliputi perhitungan profit, *return on investment* (ROI), tetapi juga mencakup perhitungan dari segi lingkungan dan sosial. TBL menjadi alat yang paling penting digunakan dalam mendukung tujuan keberlanjutan tersebut. TBL semakin lama semakin banyak yang diminati untuk perusahaan atau organisasi profit, non-profit, dan pemerintahan. Perusahaan atau organisasi mulai mengadopsi TBL dalam laporan keberlanjutan untuk mengevaluasi kinerja mereka dan pendekatan kepada instansi pemerintah.

2.4. Laporan Terintegrasi (*Integrated Reporting*)

The International Integrated Reporting Council (IIRC), organisasi global mengurus regulator, investor, perusahaan, pembuatan standar, profesi akuntansi, dan LSM, mendefinisikan *integrated reporting* sebagai ringkasan komunikasi mengenai strategi perusahaan, tata kelola perusahaan, kinerja, dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Tujuan dari laporan terintegrasi adalah

1. Meningkatkan kualitas dari informasi yang tersedia untuk penyedia modal sehingga memungkinkan alokasi yang lebih efisien dan produktif terhadap modal.
2. Mempromosikan pendekatan yang lebih kohesif dan efisien untuk pelaporan perusahaan pada pelaporan yang berbeda dan mengkomunikasikan berbagai faktor secara material yang mempengaruhi organisasi untuk menciptakan nilai dari waktu ke waktu.
3. Meningkatkan akuntabilitas dan menetapkan dasar untuk modal (finansial, manufaktur, intelektual, manusia, hubungan sosial, dan alam) dan mempromosikan pemahaman mengenai saling ketergantungannya.
4. Mendukung pemikiran terintegrasi, pengambilan keputusan, dan aksi yang mengarah pada penciptaan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang.

2.5. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan adalah laporan non keuangan, yang terpisah dari laporan keuangan, atau dengan kata lain laporan yang berfokus pada lingkungan yang

didalamnya terdapat pernyataan; definisi; misi; pernyataan mengenai kebijakan atau tujuan; dan perkembangan pencapaian terkait lingkungan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi (Gray dan Bebbington, 2001).

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang didalamnya melaporkan aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan terjadi di perusahaan yang memengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat (Elvira Luthan, 2010).

Laporan keberlanjutan adalah laporan eksternal yang diterbitkan oleh perusahaan, dalam bentuk brosur yang dicetak atau elektronik di internet, yang melibatkan manajemen dan karyawan dalam menetapkan tujuan keberlanjutan perusahaan, pengumpulan data, dan menciptakan dan komunikasi informasi keberlanjutan (Schaltegger, Bennett, dan Burritt, 2006).

2.5.1. Sejarah *Sustainability Report* dalam dunia bisnis

Perkembangan laporan keberlanjutan selama beberapa dekade terakhir, telah mengalami perubahan dari segi perspektif dan arah dari laporan non-finansial untuk menanggapi perubahan tantangan sosial.

Laporan keuangan pada abad 19 hanya berfokus pada prinsip-prinsip moneter. Pada tahun 1970-an, banyak perusahaan yang mulai memperluas laporan keuangan ke arah aspek sosial. Tujuannya adalah untuk menginformasikan pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kegiatan, produk dan jasa, dan segala hal positif dan negatif yang berdampak sosial. Sekitar satu dekade kemudian, pelaporan lingkungan mulai muncul dan menjadi awal mula laporan aktivitas sosial. Fokus utama dari laporan tersebut adalah efektivitas ekologi atau dampak lingkungan seperti emisi air dan udara, jumlah limbah, dan lain-lain. Selain itu, hubungan antara dimensi finansial dan lingkungan mulai dicari. Tantangan dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah melihat dengan jelas dampak bagi perusahaan dilihat dari segi tujuan, konflik, sinergi, prioritas, dan proses pengambilan keputusan.

Pada tahun 1970-an, pendapatan yang meningkat mulai terlihat dan fokus perusahaan yang sebelumnya pada masyarakat dan politik mulai berpindah ke kualitas dari kehidupan. Pada tahun tersebut, banyak perusahaan yang mulai mempublikasikan target sosial, aktivitas dan dampak terhadap lingkungan. Hal ini sama sekali tidak berkaitan dengan laporan keuangan tradisional. Pada akhir tahun 1970-an, semakin

banyak perusahaan yang mulai mempublikasikan hal tersebut kepada masyarakat luas. Alasan-alasan pengembangan terhadap laporan keberlanjutan (Dierkes 1976; Hemmer 1996) :

1. Orientasi target suatu kelompok tidak memadai.
2. Laporan keberlanjutan yang dirancang tidak memadai dengan kehidupan realita, sehingga informasi yang diinginkan pemangku kepentingan tidak terpenuhi.
3. Hal paling penting dalam laporan keberlanjutan adalah hubungan masyarakat sebagai alat untuk mengurangi kredibilitas.
4. Integrasi yang kurang memadai antara sosial dan laporan keuangan.
5. Perkembangan ekonomi dan politik Eropa ke arah yang positif, bergerak bersama dengan perkembangan sektor jasa dan perbaikan kondisi kerja.

Pelaporan keberlanjutan yang dikeluarkan pada akhir 1980an hingga awal 1990-an merupakan reaksi dari kecelakaan dan bencana yang berhubungan dengan Bhopal, Scheweirhalle, Chernobyl, dan Hoechst AG. Konsekuensinya, perusahaan banyak dianggap sebagai penyebab utama dalam perusakan lingkungan. Untuk menghindari hilangnya legitimasi sosial bagi perusahaan, perusahaan mulai secara sukarela untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Mulai sejak itu, semakin banyak perusahaan yang memberikan informasi finansial, sosial, dan lingkungan dalam bentuk laporan keberlanjutan.

2.5.2. Manfaat dari Laporan Keberlanjutan

Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan memiliki beberapa keunggulan dari perusahaan lain seperti : (Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006:302)

1. Pengungkapan kegiatan perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial.
2. Meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.
4. Memperlihatkan perusahaan memiliki keunggulan lebih karena menggunakan pendekatan keberlanjutan dalam kinerja perusahaannya.
5. Perbandingan dan *benchmarking* kepada kompetitor.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

7. Membangun dan mendukung karyawan untuk memotivasi dalam memberikan informasi internal dan kontrol proses yang baik.

2.5.3. Tantangan dalam Pelaporan Keberlanjutan

Beberapa tantangan dalam pembuatan laporan keberlanjutan sebagai berikut :
(Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006:308)

1. Kesepakatan mengenai keberlanjutan atau pembangunan yang berkelanjutan sulit untuk didefinisikan secara eksplisit. Konsekuensinya, fokus laporan keberlanjutan biasanya berubah-ubah dengan cepat. Ini merupakan tantangan buat manajemen untuk mengidentifikasi prioritas dalam laporan keberlanjutan dan bagaimana mengkomunikasikan pemahaman mengenai keberlanjutan perusahaan.
2. Terkadang sulit untuk mengidentifikasi dan menganalisa isu mengenai keberlanjutan. Manajemen memiliki tantangan untuk menghubungkan analisa strategi dan manajemen dengan informasi manajemen, akunting, dan laporan keberlanjutan.
3. Kompleksitas dari keberlanjutan perusahaan sebagai kumpulan tujuan-tujuan yang saling berhubungan seringkali menimbulkan masalah, pengukuran, dan komunikasi. Laporan keberlanjutan harus didukung oleh akunting yang sistematis dan sistem informasi manajemen yang berhubungan dengan masalah atau isu keberlanjutan.
4. Pengembangan solusi mengenai keberlanjutan memerlukan kerjasama dari berbagai orang didalam organisasi. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif didalam organisasi tersebut.

Beberapa tantangan eksternal yang berhubungan dengan pemangku kepentingan :
(Herzig dan Schaltegger 2004)

1. Informasi mengenai keberlanjutan tidak selalu dapat diakses secara mudah oleh pemangku kepentingan. Hal ini menimbulkan informasi asimetri antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Schaltegger 1997). Situasi dari informasi asimetri inilah yang membuat kredibilitas perusahaan ditanyakan, maka perusahaan diharapkan mampu mengkomunikasikan, verifikasi, dan menjaminnya.

2. Perusahaan tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Akibatnya, terkadang laporan keberlanjutan tidak selalu mengandung informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan.
3. Kebanyakan laporan keberlanjutan dibuat tidak spesifik, cenderung pembaca dipenuhi banyak informasi dan ditargetkan kepada pembaca yang cakupannya terlalu luas. Untuk menghindari hal ini, perusahaan mengkomunikasikan kepada pembaca yang yang tepat. Oleh karena itu, hubungan antara ekonomi, sosial, dan ekologi bisnis sangat penting untuk dijelaskan.
4. Penyempurnaan standar dari laporan keberlanjutan harus dilakukan secara terus menerus. Salah satu kritik pada laporan keberlanjutan mengenai komparabilitas yang rendah atau format mengenai informasi standar yang diberlakukan secara umum. GRI adalah salah satu pionir yang membuat panduan dalam laporan keberlanjutan. Indikator kinerja yang dapat diaplikasikan dalam berbagai organisasi dalam berbagai industri. Penyempurnaan kualitas data dan kualitas prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan informasi keberlanjutan yang berkualitas dan komparabilitas (Schaltegger 1997)

2.6. Pedoman Penyusunan Laporan Keberlanjutan

Pedoman laporan keberlanjutan semakin berkembang pesat seiring dengan semakin maraknya perusahaan atau organisasi memiliki kesadaran terhadap pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan keberlanjutan.

2.6.1. Global Reporting Initiatives (GRI)

GRI adalah sebuah organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan isu-isu bisnis mengenai dampak bisnis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan lain-lain.

GRI adalah suatu upaya internasional yang bersifat multistakeholder untuk menciptakan suatu kerangka kerja yang sama untuk pelaporan kinerja perusahaan secara *financial*, *social*, dan *environmental*. GRI menyertakan partisipasi aktif ratusan kelompok *stakeholder* yang berbeda, termasuk organisasi bisnis, akuntan, organisasi pembela hak asasi manusia, organisasi lingkungan, organisasi buruh dan

organisasi pemerintah dari berbagai belahan dunia, dalam merancang kerangka kerja yang sama untuk *sustainability reporting* (Elvira Luthan, 2010:48).

2.6.2. The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)

OECD memiliki misi untuk mempromosikan kebijakan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial dari seluruh dunia. OECD menyediakan forum dimana pemerintah dapat bekerja sama untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi untuk masalah umum. OECD bekerja sama dengan pemerintah untuk memahami apa yang mendorong perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan, mengukur produktivitas dan arus perdagangan dan investasi, menganalisis dan membandingkan data untuk memprediksi tren masa depan, dan menetapkan standar internasional tentang berbagai hal, dari pertanian dan pajak untuk keselamatan kimia.

2.6.3. The United Nations Global Compact (UNGC)

UNGC adalah sebuah panggilan untuk perusahaan dimana-pun yang secara sukarela menyelaraskan kegiatan operasi dan strategi mereka dengan sepuluh prinsip yang berlaku secara universal di bidang hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan dan anti-korupsi, dan untuk mendukung tujuan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan isu-isu. UNGC adalah platform kepemimpinan untuk pengembangan, implementasi, dan pengungkapan yang bertanggung jawab atas kebijakan perusahaan dan praktek. UNGC berdiri pada tahun 2000 dan menjadi inisiatif terbesar dalam keberlanjutan perusahaan di dunia dengan lebih dari 12.000 penandatanganan yang berbasis di 145 negara. UNGC dan GRI bersifat saling melengkapi.

2.6.4. The International Organization for Standardization (ISO 26000)

ISO adalah organisasi internasional non-pemerintah yang independen dengan memiliki keanggotaan 163 badan standar nasional. Di dalam keanggotaannya, terdapat ahli-ahli yang secara sukarela untuk berbagi pengetahuan dan mengembangkan standar, berdasarkan consensus, standar internasional terkait pasar yang mendukung inovasi dan memberikan solusi untuk tantangan global. ISO memastikan produk dan jasa yang dihasilkan aman, terpercaya, dan kualitas yang terbaik. Untuk bisnis, ISO sebagai alat strategis yang mampu mengurangi biaya dengan meminimalisir limbah dan kesalahan dan meningkatkan produktivitas. ISO

membantu perusahaan untuk memasuki pasar yang baru, mengembangkan negara-negara, dan memfasilitasi perdangan global yang bebas dan adil.

2.7. Global Reporting Initiatives

2.7.1. Sejarah GRI

GRI didirikan di Boston, USA pada tahun 1997. GRI ini merupakan organisasi non-profit yang dibentuk oleh Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES), Telleus Institute, United Nations Environment Programme (UNEP). Tujuan dibentuknya GRI ini adalah membentuk mekanisme yang akuntabilitas untuk memastikan setiap perusahaan mengikuti prinsip CERES yaitu menciptakan lingkungan yang bertanggung jawab.

Visi dari GRI adalah *“to create a future where sustainability is integral to every organization's decision-making process”*, sedangkan misi dari GRI adalah *“to empower decision makers everywhere, through our sustainability standards and multi-stakeholder network, to take action towards a more sustainable economy and world”*. Kepercayaan yang dipegang oleh GRI adalah

- 1. In the power of a multi-stakeholder process and inclusive network*
- 2. Transparency is a catalyst for change*
- 3. Our standards empower informed decision making*
- 4. A global perspective is needed to change the world*
- 5. Public interest should drive every decision an organization make*

2.7.2. GRI G4 Sebagai Pedoman dari Laporan Keberlanjutan

GRI merupakan pedoman yang paling banyak dipakai oleh perusahaan dan organisasi, dari berbagai jenis, ukuran, dan sektor, untuk mengungkapkan pelaporan keberlanjutan. Dari 250 perusahaan besar di dunia, yang mengungkapkan kinerja keberlanjutannya hanya sekitar 93% dan 82% menggunakan GRI sebagai pedoman untuk mengungkapkannya.

Pada Mei 2013, GRI menerbitkan GRI G4 sebagai pedoman terkini dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutannya. Tujuan dari G4 adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. Dengan

menggunakan pedoman ini organisasi yang melaporkan dapat menghasilkan informasi yang andal, relevan, dan terstandardisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan resiko, serta pengambilan keputusan yang lebih matang – baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya.

2.7.3. Kriteria Yang Harus Diterapkan Oleh Organisasi Untuk Menyusun Laporan Keberlanjutannya ‘Sesuai’ Dengan Pedoman

Dalam melakukan penyusunan, pedoman GRI G4 memberikan 2 opsi untuk identifikasi aspek material. Aspek material merupakan aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan dari organisasi tersebut. Opsi tersebut meliputi (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013)

1. Inti

Opsi ini berisi latar belakang yang melandasi pengungkapan organisasi mengenai dampak ekonomi, ekonomi, lingkungan, sosial, dan kinerja tata kelola.

2. Komprehensif

Opsi ini mewajibkan untuk mengungkapkan standar tambahan mengenai strategi dan analisis, tata kelola, etika, dan integritas organisasi. Organisasi juga diharapkan untuk menyampaikan kinerjanya secara lebih luas dengan melaporkan semua indikator yang terkait dengan aspek material yang teridentifikasi.

2.7.4. Prinsip-Prinsip Untuk Menentukan Konten Laporan

Pada laporan keberlanjutan, terdapat prinsip-prinsip pelaporan yang terbagi menjadi 2 kelompok. Prinsip-prinsip yang pertama dirancang untuk menentukan konten suatu laporan (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013) :

1. Pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder inclusiveness*)

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, serta menjelaskan bagaimana cara perusahaan merespon kepentingan dan harapan pemangku kepentingan.

2. Konteks keberlanjutan (*sustainability context*)

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi/perusahaan dalam konteks keberlanjutan yang luas.

3. Materialitas (*materiality*)

Laporan harus memuat aspek-aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan dari perusahaan; serta berpengaruh terhadap penilaian dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

4. Kelengkapan (*completeness*)

Laporan harus mencakup informasi mengenai aspek material serta batasannya (*boundaries*) yang cukup untuk memberikan gambaran mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan serta memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi/perusahaan pada periode tertentu.

2.7.5. Prinsip-Prinsip Untuk Menentukan Kualitas Laporan

Pada prinsip kedua ini membahas mengenai pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi penting untuk para pemangku kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang logis, masuk akal, dan mengambil keputusan yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut yaitu (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013) :

1. Keseimbangan (*balance*)

Laporan harus memuat aspek positif dan negatif perusahaan untuk memungkinkan penilaian kinerja keseluruhan yang wajar.

2. Komparabilitas (*comparability*)

Organisasi/perusahaan harus memilah, memilih, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan sedemikian rupa agar pemangku kepentingan dapat menganalisa kinerja organisasi/perusahaan dari waktu ke waktu, dan dapat digunakan untuk mendukung analisis yang berhubungan dengan organisasi lain.

3. Ketepatan (*accuracy*)

Informasi yang disajikan harus akurat dan detail secara wajar bagi penilaian kinerja organisasi oleh pemangku kepentingan.

4. Ketepatan waktu (*timeliness*)

Organisasi/perusahaan harus melaporkan secara rutin agar informasi bagi pemangku kepentingan sebagai dasar membuat keputusan selalu tersedia.

5. Kejelasan (*clarity*)

Organisasi/perusahaan harus menyajikan laporan yang mudah dipahami dan diakses bagi pemangku kepentingan.

6. Keandalan (*reliability*)

Organisasi/perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisa dan menyajikan informasi yang proses yang digunakan dalam mempersiapkan laporan sedemikian rupa sehingga dapat diuji kualitas dan materialitas informasinya.

2.8. Pengungkapan Standar

Dalam pengungkapan standar terdapat 2 jenis yaitu Pengungkapan Standar Umum dan Pengungkapan Standar Khusus (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013).

2.8.1. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum berlaku untuk seluruh organisasi yang menyediakan laporan keberlanjutan, dapat dilihat pada lampiran 1. Di dalam pengungkapan standar umum dibagi menjadi tujuh bagian :

1. Strategi dan Analisis

Pengungkapan standar ini memberikan gambaran strategis umum tentang keberlanjutan organisasi untuk memberikan konteks pada bagian laporan selanjutnya yang lebih detail dibandingkan bagian-bagian dalamnya. Strategi dan analisi dapat diambil dari informasi yang ada pada bagian lain dalam laporan, namun sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang topik strategis bukan sekadar ringkasan konten laporan.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-1 dan G4-2.

2. Profil Organisasi

Pengungkapan standar ini mengenai karakteristik organisasi untuk memberikan konteks bagi rincian-rincian dalam laporan dibandingkan dengan bagian-bagian yang ada didalam pedoman.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-3 sampai dengan G4-16.

3. Aspek Material dan Boundary Teridentifikasi

Pengungkapan standar ini memberikan gambaran keseluruhan tentang proses yang telah diikuti oleh organisasi untuk menentukan konten laporan, aspek material dan boundary teridentifikasi, serta pernyataan ulang.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-17 sampai dengan G4-23.

4. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan

Pengungkapan standar tersebut merupakan gambaran keseluruhan tentang hubungan dengan pemangku kepentingan organisasi selama periode pelaporan. Pengungkapan standar ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan yang dilakukan untuk tujuan penyusunan laporan.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-24 sampai dengan G4-27.

5. Profil Laporan

Pengungkapan standar ini menyajikan gambaran keseluruhan tentang informasi dasar mengenai laporan, indeks konten GRI, dan pendekatan untuk memperoleh *assurance* eksternal.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-28 sampai dengan G4-33.

6. Tata Kelola

Pengungkapan standar ini memberikan gambaran keseluruhan tentang :

a. Struktur tata kelola dan komposisinya

Transparansi pada struktur dan komposisi tata kelola organisasi penting untuk memastikan akuntabilitas lembaga dan individu yang terkait. Pengungkapan Standar ini menggambarkan bagaimana badan tata kelola tertinggi ditetapkan dan dibentuk dalam mendukung tujuan organisasi, dan bagaimana tujuan tersebut dikaitkan dengan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-34 sampai dengan G4-41.

b. Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strategi organisasi

Badan tata kelola tertinggi menetapkan budaya organisasi, dan memiliki peran yang besar dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strateginya.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-42.

c. Kompetensi dan evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi

Pengungkapan Standar ini menjelaskan kesediaan dan kemampuan badan tata kelola tertinggi dan eksekutif senior untuk memahami, membahas, dan menanggapi secara efektif dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial; serta menunjukkan apakah sebuah proses diterapkan, dilaksanakan secara internal

atau eksternal, guna memastikan keefektifan berkelanjutan dari badan tata kelola tertinggi.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-43 dan G4-44.

d. Peran badan tata kelola tertinggi dalam manajemen resiko

Pengungkapan Standar ini menjelaskan apakah badan tata kelola tertinggi bertanggung jawab terhadap proses manajemen risiko dan keefektifannya secara keseluruhan. Pertimbangan-pertimbangan dari badan tata kelola tertinggi dan eksekutif senior terkait dengan elemen-elemen risiko untuk jangka yang lebih panjang dan cakupan yang lebih luas, serta pengintegrasian ke dalam perencanaan strategi, merupakan pengungkapan penting dalam tata kelola.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-45 sampai dengan G4-47.

e. Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan

Pengungkapan Standar ini menunjukkan sejauh mana keterlibatan badan tata kelola tertinggi dalam menyusun dan menyetujui pengungkapan keberlanjutan organisasi, dan pada tingkatan mana hal ini dapat diselaraskan dengan proses pelaporan finansial.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-48.

f. Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial

Pengungkapan Standar ini menunjukkan sejauh mana badan tata kelola tertinggi terlibat dalam memantau dan bereaksi terhadap kinerja organisasi untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mengakibatkan risiko dan peluang besar di mana badan tata kelola tertinggi harus memastikan pemantauan dan, bila sesuai, penanganannya. Pengungkapan Standar ini juga membahas proses organisasi untuk menyampaikan permasalahan penting pada badan tata kelola tertinggi.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-49 dan G4-50.

g. Remunerasi dan intensif

Pengungkapan Standar ini berfokus pada kebijakan remunerasi yang ditetapkan untuk memastikan bahwa pengaturan remunerasi dapat mendukung tujuan

strategis organisasi, selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan, dan memungkinkan untuk dapat merekrut, memotivasi, serta mempertahankan anggota badan tata kelola tertinggi, eksekutif senior, dan karyawan.

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-51 sampai dengan G4-55.

7. Etika dan Integritas

Pengungkapan Standar ini merupakan gambaran keseluruhan tentang:

- Nilai, prinsip, standar, dan norma di organisasi
- Mekanisme internal dan eksternal untuk memperoleh masukan mengenai perilaku etis dan taat hukum
- Mekanisme internal dan eksternal untuk melaporkan permasalahan tentang perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum dan masalah integritas

Indikator yang termasuk didalam bagian ini adalah G4-56 sampai dengan G4-58.

2.8.2. Pengungkapan Standar Khusus

Pedoman ini mengatur Pengungkapan Standar Khusus ke dalam tiga Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial. Kategori Sosial lebih lanjut dibagi ke dalam empat sub-Kategori, yaitu Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggung Jawab atas Produk. Dapat dilihat pada Lampiran 2.

1. Kategori Ekonomi

Dimensi keberlanjutan berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya dan terhadap sistem ekonomi tingkat lokal, nasional, dan global.

Kategori ekonomi memberikan gambaran mengenai arus modal diantara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

Aspek Kinerja Ekonomi : G4- EC1 sampai dengan G4-EC4.

Aspek Keberadaan di Pasar : G4-EC5 sampai dengan G4-EC8

Aspek Praktik Pengadaan : G4-EC9

2. Kategori Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem.

Kategori Lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (energi dan air) dan output (emisi, efluen, dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

Aspek Bahan : G4-EN1 dan G4-EN2

Aspek Energi : G4-EN3 sampai dengan G4-EN7

Aspek Air : G4-EN8 sampai dengan G4-EN10

Aspek Keanekaragaman Hayati : G4-EN11 sampai dengan G4-EN14

Aspek Emisi : G4-EN15 sampai dengan G4-EN21

Aspek Efluen dan Limbah : G4-EN22 sampai dengan G4-EN26

Aspek Produk dan Jasa : G4-EN27 dan G4-EN28

Aspek Kepatuhan : G4-EN29

Aspek Transportasi : G4-EN30

Aspek Lain-Lain : G4-EN31

Aspek Asesmen Pemasok atas Lingkungan : G4-EN32 dan G4-EN33

Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan : G4-EN34

3. Kategori Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi.

Kategori Sosial berisi sub-kategori :

a. Praktek Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Aspek Kepegawaian : G4-LA1 sampai dengan G4-LA3

Aspek Hubungan Industrial : G4-LA4

Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja : G4-LA5 sampai dengan G4-LA8

Aspek Pelatihan dan Pendidikan :G4-LA9 sampai dengan G4-LA11

Aspek Keberagaman dan Kesetaraan Peluang : G4-LA12

Aspek Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki : G4-LA13

Aspek Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan : G4-LA14 dan G4-LA15

Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan : G4-LA16

b. Hak Asasi Manusia

Aspek Invetasi : G4-HR1 dan G4-HR2

Aspek Non-diskriminasi : G4-HR3

Aspek Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama : G4-HR4
Aspek Pekerja Anak : G4-HR5
Aspek Pekerja Paksa atau Wajib Kerja : G4-HR6
Aspek Praktik Pengamanan : G4-HR7
Aspek Hak Adat : G4-HR8
Aspek Asesmen : G4-HR9
Aspek Asesmen atas Hak Asasi Manusia : G4-HR10 dan G4-HR11
Aspek Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia : G4-HR12

c. Masyarakat

Aspek Masyarakat Lokal : G4-SO1 dan G4-SO2
Aspek Anti-korupsi : G4-SO3 sampai dengan G4-SO5
Aspek Kebijakan Publik : G4-SO6
Aspek Anti Persaingan : G4-SO7
Aspek Kepatuhan : G4-SO8
Aspek Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat : G4-SO9 dan G4-SO10
Aspek Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat : G4-SO11

d. Tanggung Jawab Atas Produk

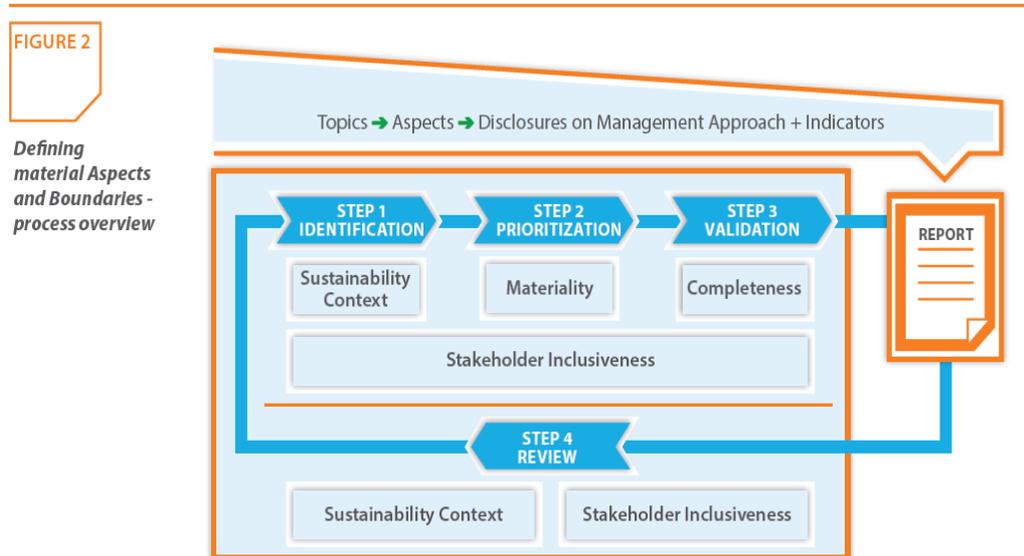
Aspek Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan : G4-PR1 dan G4-PR2
Aspek Pelabelan Produk dan Jasa : G4-PR3 sampai dengan G4-PR5
Aspek Komunikasi Pemasaran : G4-PR6 dan G4-PR7
Aspek Privasi Pelanggan : G4-PR8
Aspek Kepatuhan : G4-PR9

2.8.3. Menentukan Aspek dan Boundary

Perusahaan atau organisasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan diharapkan untuk memiliki prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan yang akan diungkap dengan mempertimbangkan kegiatan, dampak, harapan dan kepentingan yang substantif dari pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan terdiri dari empat yaitu materialitas, hubungan dengan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, dan kelengkapan. Masing-masing prinsip pelaporan memiliki dua komponen: definisi dan penjelasan cara-caranya serta alasan penerapan Prinsip tersebut. Organisasi harus mempertimbangkan kedua

komponen tersebut. Langkah-langkah untuk menentukan aspek material laporan terdiri dari empat yaitu

Gambar 1.1



Bagan Proses Menentukan Aspek Material dan Batasan (*Boundary*)

Sumber: GRI G4 Implementation Manual (2013), hal. 32

1. Identifikasi

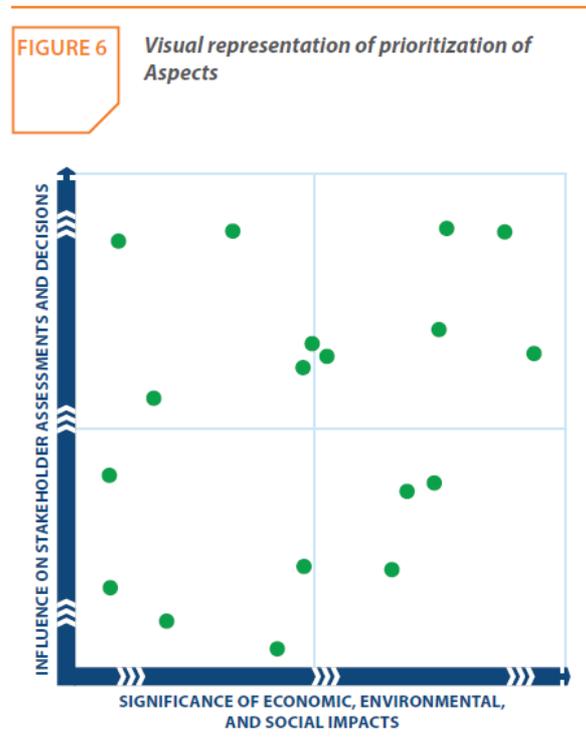
Sebelum menentukan daftar aspek material, perusahaan atau organisasi disarankan untuk mempertimbangkan topik-topik penting yang dianggap mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mampu mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Hal tersebut disebut sebagai ‘topik yang relevan’. Dalam menentukan topik yang relevan, perusahaan atau organisasi harus menilai terkait dampak yang akan terjadi di dalam ataupun diluar perusahaan atau organisasi.

2. Prioritas

Dari seluruh topik yang relevan yang sudah ada, perusahaan atau organisasi harus memilih untuk membuat prioritas terhadap aspek mana saja yang akan dilaporkan didalam dua sudut pandang yang digunakan dalam menentukan prioritas yaitu pengaruh terhadap penilaian dan keputusan pemangku kepentingan dan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam proses ini membutuhkan diskusi, analisis kuantitatif, dan analisa kualitatif untuk menilai seberapa besar makna dari

suat aspek. Hasil dari penentuan prioritas itu dapat dipaparkan dalam bentuk seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1.2
Representasi Visual Penentuan Prioritas Aspek



3. Validasi

Validasi dilakukan untuk memastikan laporan memberikan representasi yang wajar dan seimbang mengenai kinerja keberlanjutan organisasi, termasuk dampak negatif dan positifnya. Langkah validasi meliputi:

- Cakupan : berbagai aspek yang dicakup dalam laporan
- Aspek *Boundary* : uraian tempat terjadinya dampak untuk setiap aspek material
- Waktu : kelengkapan informasi yang dipilih berdasarkan periode pelaporan

Aspek material tersebut kemudian diterjemahkan lagi menjadi pengungkapan standar - DMA dan indikator untuk dilaporkan.

4. Review

Tahap ini dilaporkan setelah laporan diterbitkan dan organisasi atau perusahaan sedang menyiapkan siklus pelaporan berikutnya. Review ini berfokus pada aspek yang material dalam periode pelaporan sebelumnya dan juga mempertimbangkan

masukannya pemangku kepentingan. Temuan dari review ini memberikan informasi dan masukan untuk langkah identifikasi siklus pelaporan berikutnya. Hal ini berfungsi untuk memeriksa penyajian dan evaluasi konten laporan dan memeriksa proses pelaporan secara keseluruhan.

2.9. GRI Financial Services Sector Disclosures

GRI membuat pedoman untuk menghadapi sektor yang memiliki isu-isu keberlanjutan yang mungkin tidak tercakup dalam pedoman GRI G4. Pengungkapan dalam GRI sektor ini membuat organisasi pelapor dapat menyatakan bahwa laporannya telah “sesuai” dengan pedomannya. Pedoman sektor harus digunakan oleh organisasi dalam sektor tertentu yang memang menghendaki kesesuaian dengan Pedoman G4, baik *Core* atau *Comprehensive*. Pedoman Sektor dianggap sebagai pelengkap bukan pengganti. GRI telah membuat pedoman untuk 10 sektor yaitu Operasi Lapangan Terbang, Pengolahan Makanan, Konstruksi dan Perumahan, Media, Produk Kelistrikan, Pertambangan dan Logam, *Event Organizer*, Organisasi Non-Pemerintah, Jasa Finansial, serta Minyak dan Gas (GRI G4 Jasa Finansial, 2013).

2.9.1. Sector Specific Aspects

Didalam panduan GRI *Financial Sector Disclosures* terdapat aspek mandiri didalam sektor ini. Setiap organisasi yang bergerak didalam bidang jasa layanan keuangan diharapkan mempertimbangkan aspek tersebut bersama-sama dengan Pedoman G4 ketika membuat laporan keberlanjutan. Proses untuk memilih aspek material tersebut terdapat pada indikator penjelasan sub-bab 2.8.3. Pemilihan akhir dari aspek material bisa juga terdiri dari aspek dari Pedoman G4 dan aspek sektor spesifik dari dokumen GRI *Financial Sector Disclosures*.

2.9.2. Sector Specific Guidance for Disclosures on Management Approach (DMA)

Untuk setiap aspek material yang telah diidentifikasi, perlu melakukan pelaporan terhadap G4-DMA untuk *Core* dan *Comprehensive* yang sesuai pilihan. Didalam pelaporan tersebut, mungkin ada sektor yang memiliki panduan khusus untuk DMA baik dalam aspek G4 dan juga aspek sektor spesifiknya. Sector Specific Guidance for

Disclosures DMA dirancang untuk memberikan rincian tambahan informasi untuk melaporkan aspek tersebut.

2.9.3. Sector Additions to G4 Indicators

Dalam melakukan pengungkapan tambahan, mungkin ada yang termasuk didalam Pedoman G4. Untuk menentukan perusahaan telah sesuai dengan *Core*-nya, maka setidaknya cukup satu indikator saja yang terkait dengan aspek materi yang diidentifikasi dalam G4. Untuk menentukan perusahaan telah sesuai dengan *Comprehensive*-nya, perusahaan atau organisasi harus melaporkan semua indikator yang tersedia untuk aspek material yang diidentifikasi dalam G4. Organisasi atau perusahaan harus melaporkan semua persyaratan dalam pengungkapan tambahan untuk sektor ini terkait dengan indikator G4 yang dipilih.

2.9.4. Sector Specific Indicators Under G4

Dalam indikator yang spesifik terdapat indikator yang ditambahkan ke aspek G4 yang ada. Untuk menentukan perusahaan atau organisasi yang telah sesuai *Core*-nya, masing-masing aspek G4 setidaknya harus melaporkan satu indikator dari Pedoman G4 dan satu indikator dari GRI *Financial Sector Disclosures*. Untuk menentukan perusahaan telah sesuai dengan *Comprehensive*-nya, perusahaan atau organisasi harus melaporkan semua indikator dari Pedoman G4 dan semua indikator dari GRI *Financial Sector Disclosures*.

2.9.5. Sector Specific Indicator Located Under Sector Specific Aspects

Dalam indikator sektor spesifik dibawah sektor aspek spesifik ada indikator yang berdiri sendiri. Untuk menentukan perusahaan atau organisasi telah sesuai *Core*-nya, organisasi atau perusahaan setidaknya melaporkan satu indikator yang terkait dengan sektor aspek spesifik. Untuk menentukan perusahaan atau organisasi telah sesuai dengan *Comprehensive*-nya, organisasi atau perusahaan melaporkan semua indikator yang terkait dengan sektor aspek spesifik.

GRI Jasa Finansial merupakan pedoman yang dibuat oleh GRI untuk perusahaan-perusahaan jasa finansial mengungkapkan pelaporan keberlanjutannya. Di dalam GRI Finansial terbagi menjadi 4 kategori yaitu :

1. Bank Retail

Kategori ini mengacu pada bank yang menyediakan jasa layanan perbankan swasta dan perbankan untuk individu. Hal ini termasuk didalamnya investasi, pengelolaan keuangan, jasa layanan manajemen portofolio, pengelolaan transaksi harian, pengelolaan penggajian, pinjaman dalam jumlah kecil, valuta asing, derivatif, dan lain-lain untuk individu dalam menjalankan bisnisnya.

2. Bank Komersial dan Korporasi

Kategori ini mengacu semua organisasi/bisnis dari semua ukuran, namun tidak terbatas tidak terbatas pada bank komersial dan bank korporasi. Hal ini juga mencakup transaksi keuangan, usaha mikro kecil menengah (UMKM), pemberian jasa kepada lembaga pemerintah, pertimbangan keuangan, merger dan akuisisi, pasar modal/utang ekuitas, dan lain-lain yang tidak termasuk pemberian pelayanan kepada individu.

3. Manajemen Aset

Kategori ini mengacu pada penanganan modal milik pihak ketiga. Modal tersebut diinvestasikan ke berbagai instrument keuangan seperti obligasi, surat hutang, properti, kas, obligasi internasional, ekuitas, ekuitas swasta. Kategori ini juga termasuk didalamnya trading saham dan berbagai jenisnya seperti portofolio pinjaman, kredit, instrument utang, dan lain-lain.

4. Asuransi

Kategori ini mengacu pada pensiun dan asuransi jiwa yang diberikan secara langsung atau melalui penasehat keuangan yang independen kepada masyarakat dan karyawan perusahaan. Kategori ini juga menyangkut asuransi jasa dan produk untuk bisnis dan individu.

Gambar 1.3

Kategori dan Aspek GRI *Financial Services Sector Disclosure*

SPECIFIC STANDARD DISCLOSURES				
Category	Economic		Environmental	
Aspects ¹	<ul style="list-style-type: none"> • Economic Performance + • Market Presence • Indirect Economic Impacts • Procurement Practices 		<ul style="list-style-type: none"> • Materials • Energy • Water • Biodiversity • Emissions + • Effluents and Waste + • Products and Services • Compliance • Transport • Overall • Supplier Environmental Assessment • Environmental Grievance Mechanisms 	
Category	Social			
Sub-Categories	Labor Practices and Decent Work	Human Rights	Society	Product Responsibility
Aspects ¹	<ul style="list-style-type: none"> • Employment • Labor/Management Relations • Occupational Health and Safety + • Training and Education • Diversity and Equal Opportunity • Equal Remuneration for Women and Men • Supplier Assessment for Labor Practices • Labor Practices Grievance Mechanisms 	<ul style="list-style-type: none"> • Investment + • Non-discrimination • Freedom of Association and Collective Bargaining • Child Labor • Forced or Compulsory Labor • Security Practices • Indigenous Rights • Assessment • Supplier Human Rights Assessment • Human Rights Grievance Mechanisms 	<ul style="list-style-type: none"> • Local Communities + • Anti-corruption • Public Policy • Anti-competitive Behavior • Compliance • Supplier Assessment for Impacts on Society • Grievance Mechanisms for Impacts on Society 	<ul style="list-style-type: none"> • Customer Health and Safety • Product and Service Labeling + • Marketing Communications • Customer Privacy • Compliance • Product Portfolio ++ • Audit ++ • Active Ownership ++

¹ The word topic is used in the Guidelines to refer to any possible sustainability subject. The word Aspect is used in the Guidelines to refer to the list of subjects covered by the Guidelines.

+ G4 General Standard Disclosures and G4 Aspects where sector specific content has been added.

++ Sector specific Aspects.

Sumber : GRI *Financial Services Sector Disclosures* (2013), hal. 8

Pada GRI *Financial Services Sector Disclosures* terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus untuk diungkapkan dalam laporan keberlanjutan tersebut. Seperti dikatakan pada paragraf sebelumnya, bahwa GRI G4 dan GRI *Financial Services Sector Disclosures* harus bersifat komplementer bukan substitusi. Aspek-aspek yang ditambahkan untuk GRI *Financial Services Sector Disclosure* seperti *Product Portfolio*, *Audit*, dan *Active Ownership*. Sedangkan ada beberapa aspek yang pada GRI G4 sudah disebutkan, namun menjadi bagian yang penting juga dalam *Financial*

Services Sector Disclosure seperti *Economic Performance, Emmissions, Effulents and Waste, Occupational Health and Safety, Investment, dan Local Communities*.

2.10. Penghargaan bagi Laporan Keberlanjutan

2.10.1. Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)

SRA adalah sebuah acara penghargaan tahunan, sejak tahun 2005, yang dibuat oleh NCSR. SRA memberikan penghargaan kepada organisasi-organisasi yang telah membuat laporan keberlanjutan yang mengacu pada kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memelihara keberlanjutan dalam organisasi tersebut. Penghargaan tersebut bukan hanya diberikan kepada organisasi yang membuat laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan, tetapi juga kepada organisasi yang menjadi satu antara laporan keberlanjutan dan laporan tahunannya.

Tujuan diselenggarakannya SRA ini terdiri dari empat, yang pertama adalah memberikan pengakuan kepada organisasi-organisasi yang melaporkan dan mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan informasi keberlanjutan terintegrasi. Kedua, mendukung pelaporan di bidang lingkungan, sosial, dan keberlanjutan. Ketiga, meningkatkan akuntabilitas perusahaan dengan menekankan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan utama. Keempat, meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap transparansi dan pengungkapan.

(Indonesia *Sustainability Report Award*, <http://sra.ncsr-id.org/>, diakses tanggal 28 November 2016)

2.10.2. ACCA Malaysia Sustainability Awards (MASRA)

MASRA merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh ACCA Malaysia untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutannya. Tujuan diselenggarakan acara ini yaitu mendorong perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan, memberikan pengakuan kepada organisasi-organisasi yang melaporkan dan mengungkapkan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial yang sejalan dengan kerangka pelaporan keberlanjutan, dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu transparansi perusahaan.

(ACCA Malaysia *Sustainability Awards*, <http://www.accaglobal.com/my/masra>, diakses tanggal 28 November 2016)

2.10.3. Ceres-ACCA North American Sustainability Reporting Awards (Ceres-ACCA)

Ceres-ACCA merupakan kerjasama antara Ceres dan ACCA yang berdiri sejak tahun 2002, untuk menyelenggarakan pemberian penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan khususnya daerah Amerika Utara. Tujuan Ceres-ACCA adalah untuk memperlihatkan perusahaan terbaik yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Amerika Utara dan menyediakan pedoman bagi organisasi dan kelompok lainnya yang menerbitkan atau akan menerbitkan laporan keberlanjutan.

(*Ceres-ACCA North American Sustainability Reporting Awards*, <https://www.ceres.org/awards/reporting-awards>, diakses tanggal 28 November 2016)

2.10.4. Awards for Best Belgian Sustainability Reports

Institute of Registered Auditors (IBR-IRE) setiap tahun menyelenggarakan acara untuk memberikan penghargaan kepada organisasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan khususnya di Negara Belgia. Selama beberapa tahun ini IBR-IRE aktif berperan dalam laporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemberian penghargaan tersebut seperti sekarang untuk NGOs, perusahaan kecil dan menengah, organisasi sektor publik, sekolah, dan federasi yang menambahkan nilai melalui laporan keberlanjutan.

(*Awards for Best Belgian Sustainability Reports*, <http://www.sustainabilityreports.be/>, diakses tanggal 28 November 2016)

2.10.5. Asia Sustainability Reporting Awards (ASRA)

ASRA merupakan pemberian penghargaan yang diselenggarakan setahun sekali kepada berbagai jenis organisasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan, khususnya perusahaan yang ada di Asia. Tujuan dari acara ini adalah untuk membangun kepercayaan dan kesadaran kepada seluruh pemangku kepentingan akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan untuk berbagai jenis perusahaan.

(*Asia Sustainability Reporting Awards*, <http://csrworks.com/events.html>, diakses tanggal 28 November 2016)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini berguna untuk memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Uma Sekaran, 2006:159). Penelitian deskriptif bisa dilakukan dengan pengumpulan data kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam penelitian menggunakan metode ini berguna membantu peneliti untuk (Sekaran & Bougie, 2013:97):

1. Memahami karakteristik dari setiap kelompok dalam situasi tertentu.
2. Memikirkan secara sistematis mengenai berbagai aspek dalam situasi tertentu.
3. Memberikan ide untuk pengujian dan penelitian lebih lanjut.
4. Membantu dalam pengambilan keputusan yang sederhana.

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada setiap penelitian terdapat variabel yang berfungsi untuk membedakan atau memberi variasi pada suatu nilai (Sekaran & Bougie, 2013:68). Nilai tersebut mampu memberikan perbedaan pada sebuah waktu untuk sebuah objek yang sama ataupun pada waktu yang sama untuk objek yang berbeda. Variabel penelitian ada 4 jenis yaitu *Dependent Variable*, *Independent Variable*, *Moderating Variable*, dan *Mediating Variable*. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis variabel saja, yaitu:

1. *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Dalam sebuah penelitian, yang menjadi tujuan adalah untuk memahami variabel terikat ini. Variabel ini menjadi variabel utama yang menjadi faktor dalam melakukan penelitian. Variabel Terikat dalam penelitian ini yaitu menilai kinerja keberlanjutan.

2. *Independent Variabel* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mampu memberi pengaruh terhadap variabel terikat secara negatif maupun positif. Variabel Bebas dalam penelitian ini yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan.

3.1.2 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data terbagi menjadi 2 yaitu *Primary Data* (Data Primer) dan *Secondary Data* (Data Sekunder) (Sekaran & Bougie, 2013:113). Data Primer adalah data yang didapat oleh peneliti dari hasil penelitian yang memiliki tujuan khusus yang dilakukan oleh peneliti. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu laporan keberlanjutan perusahaan di sektor perbankan tahun 2015.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada melihat, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kebiasaan, tindakan, atau juga kegiatan (Sekaran & Bougie, 2013:130). Penulis melakukan observasi terhadap berita-berita terkait dengan perusahaan dalam sektor perbankan.

2. Studi Kepustakaan

Dalam buku *Research Methods for Business* (Sekaran & Bougie, 2013:37) studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang membantu peneliti untuk berpikir atau memahami lebih dalam mengenai suatu masalah. Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku, jurnal, konferensi, dan lainnya. Studi kepustakaan ini membantu peneliti menguatkan pengetahuan yang selama ini sudah dipelajari dan membantu mengembangkan pernyataan sebuah masalah dengan ketepatan dan kejelasan.

3. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang didapatkan oleh penulis berupa:

- a. Laporan Keberlanjutan Bank BNI Tahun 2015
- b. Laporan Keberlanjutan Bank BRI Tahun 2015
- c. Laporan Keberlanjutan Bank BTN Tahun 2015

- d. Laporan Keberlanjutan Bank Danamon Tahun 2015
- e. Laporan Keberlanjutan Bank Jatim Tahun 2015
- f. Laporan Keberlanjutan Bank Mandiri Tahun 2015
- g. Laporan Keberlanjutan Bank Maybank Indonesia Tahun 2015
- h. Laporan Keberlanjutan Bank Permata Tahun 2015

Penulis memperoleh data-data tersebut dari situs resmi masing-masing perusahaan yang bergerak di sektor perbankan.

3.1.4 Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu :

1. Menentukan topik dan judul penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, lebih dulu penulis mengawalinya dengan menentukan topik dan judul penelitian. Dengan melakukan penentuan topik dan judul penelitian membuat penulis mampu menentukan variabel yang akan diteliti. Penulis menentukan topik penelitian ini yaitu laporan keberlanjutan dalam sektor perbankan.

2. Menentukan variabel penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat 2 variabel yang ada yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penulis memilih menilai kinerja keberlanjutan variabel terikat dan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel bebas.

3. Menentukan objek penelitian

Penulis menggunakan 8 perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2015 yang bergerak disektor perbankan yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank Indonesia, dan Bank Permata sebagai objek penelitian.

4. Mengumpulkan data penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data penelitian yang dibutuhkan sebagai data-data penunjang dalam penelitian. Penulis menggunakan data sekunder yang dibutuhkan terkait dengan penelitian berupa laporan keberlanjutan tahun 2015.

5. Mengolah data penelitian dan melakukan analisa

Dari data sekunder yang dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data dengan cara membandingkan indikator kategori yang terdapat di tiap-tiap laporan

keberlanjutan tahun 2015 tersebut. Kemudian peneliti melakukan analisa dengan landasan-landasan teori yang ada.

6. Membuat kesimpulan dan saran

Langkah terakhir yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian adalah membuat kesimpulan dan saran terkait dengan hasil analisa tersebut.

3.1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan ruang lingkup berupa data-data sekunder yang digunakan hanya sektor perbankan dan melakukan pembahasan terkait indikator kategori saja. Hal ini dilakukan untuk lebih fokusnya penelitian yang dilakukan.

3.1.6. The Accordance of Reporting

Dalam melakukan penilaian terhadap laporan keberlanjutan, peneliti menggunakan metode penelitian yang mengacu pada pedoman GRI G4 (2013). Peneliti melakukan perhitungan terhadap jumlah kriteria yang diungkapkan dalam indikator dalam laporan keberlanjutan, kemudian dibagi dengan jumlah kriteria yang harus diungkapkan didalam indikator tersebut. Hasil dari perhitungan tersebut akan dikali dengan 100%. Hasil dari perhitungan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian :

- 0% = *Not Applied*
- 1% - 40% = *Limited Disclose*
- 41% - 75% = *Partially Applied*
- 76% - 99% = *Well Applied*
- 100% = *Fully Applied*

3.2. Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian terkait dengan laporan keberlanjutan tahun 2015 dari perusahaan perbankan yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank Indonesia, dan Bank Permata. Berikut merupakan penggambaran secara umum terkait dengan sejarah dari masing –masing objek penelitian

3.2.1 Bank BNI

PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI, didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 merupakan bank pertama milik Pemerintah setelah kemerdekaan Indonesia. BNI merupakan pionir pertama yang menggunakan alat pembayaran Uang Republik Indonesia atau ORI yang dikeluarkan pemerintah Indonesia, yang kemudian dicetak dan diedarkan melalui Bank Negara Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946.

Pada tahun 1955, BNI berubah operasi dari bank sentral dan bank umum menjadi bank komersial. Pada tahun itu juga, BNI membuka kantor cabang pertama di Singapura yang berfungsi sebagai akses langsung untuk transaksi luar negeri. Pada tahun 1996, BNI mencetak sejarah dalam penjualan saham perdananya kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) dimana BNI turut menjual saham perdananya kepada masyarakat melalui Bursa Efek dengan menjadi go-public.

Sejak pemerintah mengadakan program divestasi saham, BNI menerbitkan saham baru di tahun 2007 dan 2010. Di akhir Desember 2014, pemerintah mengeluarkan peraturan baru tentang saham yang berisikan penawaran umum terbatas (right issue) dengan memperluas komposisi kepemilikan saham publik menjadi 40% dan kepemilikan pemerintah atau pemilik sebesar 60 %.

Sumber : Laporan Keberlanjutan Bank BNI tahun 2015

3.2.2 Bank BRI

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Pada tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). BKTN diintegrasikan ke dalam Bank

Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Pada tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Sumber : Situs Resmi Bank BRI

3.2.3 Bank BTN

Bank BTN berdiri dengan nama "Postpaarbank" pada tahun 1897 dan mengalami perubahan nama menjadi "Bank Tabungan Pos" pada tahun 1950 oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1963 mengalami perubahan lagi Bank Tabungan Negara(BTN) hingga sekarang.

Berjalannya waktu, Bank BTN ditunjuk pemerintah sebagai bank satu-satunya yang menyalurkan KPR untuk golongan masyarakat menengah bawah. Pada tahun 1989 Bank BTN mulai beroperasi sebagai bank komersial dan mulai menerbitkan obligasi pertama kalinya. Bank BTN mulai beroperasi sebagai Bank Devisa setelah memperoleh izin pada tahun 1994.

Pada tahun 2002, Bank BTN ditunjuk sebagai bank komersial yang fokus pada pembiayaan rumah komersial. Sekuritas KPR memulai Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK EBA) pertama di Indonesia pada tahun 2009. Dan juga pada tahun tersebut, Bank BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012, Bank BTN melakukan *Right Issue*.

Sumber : Situs Resmi Bank BTN

3.2.4 Bank Danamon

Asal mula PT Bank Danamon Indonesia Tbk adalah Bank Kopra, yang didirikan di Jakarta tahun 1956. Nama Bank ini diambil dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan di tahun 1976, seiring dengan perubahan nama bank.

Dalam rangka meningkatkan kompetisi di sektor perbankan dengan menerapkan reformasi persyaratan bisnis perbankan, termasuk liberalisasi regulasi terkait pendirian bank-bank swasta domestik baru dan bank-bank modal usaha ventura, Bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan di tahun 1988 yang disebut “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Sebagai hasil dari reformasi ini, Danamon menjadi salah satu dari bank valuta asing yang pertama di Indonesia, dan selanjutnya memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Sumber : Laporan Keberlanjutan Bank Danamon tahun 2015

3.2.5 Bank Jatim

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (“Bank Jatim”) didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1961. Dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, yang mengharuskan Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan Peraturan Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 1976. Atas dasar peraturan daerah tersebut, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Pada tahun 1999, bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur diubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas.

Seiring dengan perkembangan perekonomian dan dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai BPD Regional Champion yang salah satunya parameternya adalah untuk memperkuat permodalan, maka dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Perseroan Terbatas Nomor 89 tanggal 25 April 2012. Tahun 2012 tanggal 30 April 2012, telah didaftarkan dalam Daftar Perseroan sesuai dengan Undang Undang Perseroan Terbatas dengan Nomor AHU-0038044.AH.01.09 Tahun 2012 Tanggal 30 April 2012 serta berdasarkan Surat Keputusan Bapepam tanggal 29 Juni 2012 dinyatakan efektif untuk pernyataan pendaftaran dan berubah nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

Bank mulai melakukan kegiatan operasional sesuai pada tanggal 15 Agustus 1961, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) dibentuk dan mulai beroperasi sejak tanggal 21 Agustus 2007. Bank memperoleh izin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia (“BI”) No 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990.

Sumber: Situs Resmi Bank Jatim

3.2.6 Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014, yaitu dengan melakukan revitalisasi visinya untuk “Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai di atas Rp225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas aset yang direfleksikan dari rasio NPL gross di bawah 4%.

Pada tahun 2014, Bank Mandiri ditargetkan mampu mencapai nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia serta masuk dalam jajaran Top 5 Bank di ASEAN. Selanjutnya di tahun 2020, Bank Mandiri menargetkan untuk dapat masuk dalam jajaran Top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama di regional.

Sumber : Situs Resmi Bank Mandiri

3.2.7 Bank Maybank Indonesia

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Per 31 Desember 2015 Maybank Indonesia memiliki 456 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 17 Mobil Kas Keliling dan 1.605 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura dan Malaysia melalui jaringan MEPS.

Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Perbankan Ritel, Perbankan Bisnis, dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas *e-banking* melalui *Mobile Banking*, *Internet Banking* dan berbagai saluran lainnya.

Per 31 Desember 2015, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp115,5 triliun dan memiliki aset senilai Rp157,6 triliun.

Sumber : Situs Resmi Bank Maybank Indonesia

3.2.8 Bank Permata

PT Bank Permata Tbk (PermataBank) merupakan hasil merger 5 (lima) Bank yaitu PT. Bank Bali Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Artamedia, PT. Bank Patriot dan PT. Bank Prima Ekspres pada tahun 2002. Penggabungan lima bank tersebut merupakan hasil implementasi dari keputusan pemerintah mengenai Program Restrukturisasi Lanjutan yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 2001. Program tersebut bermaksud untuk membentuk suatu bank yang memiliki struktur modal yang kuat, kondisi keuangan yang sehat, dan memiliki daya saing yang tinggi untuk menjalankan fungsi intermediasi, dengan jaringan layanan yang luas dan program yang beragam.

Pada tahun 2004 Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih Bank Permata dan memulai transformasi besar-besaran. Pada saat ini telah berkembang menjadi sebuah bank swasta utama yang menawarkan produk dan jasa inovatif serta komprehensif terutama disisi *delivery channel*-nya termasuk *Internet Banking* dan *Mobile Banking*.

Sumber : Situs Resmi Bank Permata

Setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian disini memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari tahun berdiri, kode saham, produk dan jasa, lokasi kantor pusat, jumlah nasabah, negara tempat beroperasi, jumlah operasional, jumlah ATM, jumlah pegawai, dan kepemilikan saham. Berikut tabel yang dapat digunakan membantu memahami karakteristik dari masing-masing objek penelitian.

Tabel 3.1.
Karakteristik Objek Penelitian

	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon
Tahun Berdiri	05 Juli 1946	16 Desember 1895	09 Februari 1950	16 Juli 1956
Kode Saham	BBNI	BBRI	BBTN	BDMN
Produk & Jasa	Simpanan, Pinjaman, Kartu Kredit, E-banking, Syariah	Simpanan, Pinjaman, Kartu Kredit, E-banking, Syariah	Simpanan, Pinjaman, Kartu Kredit, Syariah	Simpanan, Pinjaman, Kartu Kredit, Syariah
Lokasi Kantor Pusat	Gedung BNI JL. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta	Gedung BRI I Jl. Jendral Sudirman No.44-46 Jakarta	Bank BTN Tower Jl. Gajah Mada No. 1 Jakarta	Menara Bank Danamon Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No. 6 Mega Kuningan Jakarta
Jumlah Nasabah	± 15.000.000	60.639.642	3.790.477	
Jumlah Negara Tempat Beroperasi	Indonesia, New York, London, Hong Kong, Singapura, Tokyo, Osaka, & Seoul	Indonesia, Cayman Island, & Hongkong	Indonesia	Indonesia
Jumlah Operasional	1.818 outlet di Indonesia & 5 di luar negeri	10.612 Unit Kerja	843 Jaringan Kantor	1.901 Kantor Cabang & Outlet
Jumlah ATM	14.219	22.792	1.830	1.454
Jumlah Pegawai	26.875	54.859	9.042	50.266
Kepemilikan Saham	Pemerintah Indonesia 60% & Publik 40%	Pemerintah Indonesia 55,75% & Publik 43,25%	Pemerintah Indonesia 60,04%; Publik 38,92%; &Karyawan 1,04%	Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd. 67,37%; Publik 25,84%; & JPMCBFranklin Templeton Investment 6,79%

Sumber : Laporan Keberlanjutan Tahun 2015 dan Situs Resmi Perusahaan

Tabel 3.1 (lanjutan)
Karakteristik Objek Penelitian

	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank Indonesia	Bank Permata
Tahun Berdiri	17 Agustus 1961	02 Oktober 1998	15 Mei 1959	2002
Kode Saham	BJTM	BMRI	BNII	BNLI
Produk & Jasa	Simpanan, Pinjaman, E-banking, Syariah	Institutional Banking, Corporate Banking, serta Commercial & Business Banking, Export-Import Advisory, & Retail Banking	Perbankan Ritel, Perbankan Bisnis, Perbankan Global, Pembiayaan otomotif, & E-banking	Simpanan, Pinjaman, Kartu Kredit, E-banking
Lokasi Kantor Pusat	Jl. Basuki Rachmat 98-104 Surabaya, Provinsi Jawa Timur Indonesia	Plaza Mandiri di Jl. Jenderal Gatot Subroto kav. 36-38 Jakarta	Sentral Senayan III Jl. Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno Jakarta	PT Bank Permata Tbk Gedung WTC II Jl. Jenderal Sudirman Kav. 29-31
Jumlah Nasabah		16.763.762	± 5.800.000	
Jumlah Negara Tempat Beroperasi	Indonesia	Indonesia, Cayman Island, Singapura, Hongkong, Shanghai, London-United Kingdom, Dili-Timor Leste, & Kuala Lumpur-Malaysia.	Indonesia	Indonesia
Jumlah Operasional	1.425 Jaringan Kantor	2.457 Kantor Cabang Dalam Negeri, 8 Kantor Cabang Luar Negeri, 12 Jumlah Kantor Wilayah, 1.082 Jumlah Kantor Cabang Pembantu, & 237 Jumlah Kantor Kas	682 Kantor Cabang	335 Kantor Cabang
Jumlah ATM	679 ATM & 9 ATM Syariah	17.386	20.000	1.010
Jumlah Pegawai	3.888	36.737	8.518	9.038
Kepemilikan Saham	Pemerintah Daerah 80%; Badan Usaha Asing 13,86%; Perorangan Indonesia 4,90%; Karyawan 0,077%; Yayasan 0,042%; Dana Pensiun 0,23%; Asuransi 0,14%; Perseroran Terbatas 0,20%; Reksadana 0,54%; & Perorangan Asing 0,11%	Pemerintah Indonesia 60% & Publik 40%	Sorak Financial Holdings Pte.Ltd. 45,02%; Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. 33,96%; UBS AG London (18,31%); &Publik (2,71%)	PT Astra International 44,56%; Standard Chartered Bank 44,56%; & Publik 10,88%

Sumber : Laporan Keberlanjutan Tahun 2015 dan Situs Resmi Perusahaan

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan pada Laporan Keberlanjutan dalam Industri Perbankan Tahun 2015

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 8 objek penelitian yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2015 dalam industri perbankan yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank Indonesia, dan Bank Permata. Rekap terdapat pada lampiran 3. Berikut adalah indikator dari masing-masing perusahaan :

4.1.1. Bank BNI

Selama tahun 2015, Bank BNI banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank BNI terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank BNI terkait keberlanjutan:

Tabel 4.1.

Rekap Kinerja Bank BNI

KINERJA EKONOMI		
Nilai Ekonomi Langsung yang Dihasilkan	Rp.39,2 Triliun	
Nilai Ekonomi yang Dapat Dipertahankan	7,1	
Kontribusi Kepada Negara	Penyaluran Kredit Rp 321,6 Triliun	
Peningkatan realisasi dana untuk remunerasi dan tunjangan pegawai		
KINERJA LINGKUNGAN		
Bantuan Konversi di Kalimantan Tengah		
BNI GO Green		
Penggunaan Listrik (kWh)	18.221.820	
Volume Air dari PDAM (m ³)	154.382	
Volume Air dari Sumur (m ³)	412	
Jumlah Pohon yang Ditanam	1.621	
KINERJA SOSIAL		
Total Keluhan Nasabah 214.805, Keluhan Selesai 205.088		
Program Kemitraan	Kampoeng BNI	
	Desa Ekowisata BNI	
Program CSR	Bencana Asap di Gunung Sinabung dan Riau	
	Pendirian rumah edukasi bagi TKI	
	Pemberian komputer dan printer di SMK N 1 Galesong, Takalar, Makassar	
	BNI menyerahkan masing-masing satu mobil ambulans kepada RSU Sembiring Delitua (Medan), Pemerintah Kabupaten Siak (Padang), dan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti (Riau).	
Keluhan	Banking	53.522
	Credit Card	76.087
	Online Customer Complaint	85.196
KINERJA SEKTOR LAYANAN KEUANGAN		
Kredit Konsumer		Rp 57,6 Triliun
Penyaluran Dana UKM	Kredit Ketahanan Pangan & Energi	
	Kredit Usaha Rakyat	
	Kredit Usaha Pembibitan Sapi	
	Kredit Pengembangan Energi Nabati Revitalisasi Perkebunan	
	Kredit Usaha Ramah Produktif yang Ramah Lingkungan	
	Kredit Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi	
	Kredit Perusahaan yang Berorientasi pada Ekspor Asian Development Bank	

4.1.1.1. Indikator Ekonomi

Selama tahun 2015 Bank BNI melakukan distribusi nilai ekonominya untuk para pemangku kepentingan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan dalam memberikan kesejahteraan terhadap entitas bisnis. Dalam pendistribusian nilai ekonomi tersebut, Bank BNI menggunakan nilai ekonomi yang berasal dari hasil investasinya bukan hasil dari bantuan pemerintah. Bank BNI juga melakukan penyaluran kredit perseroan yang tumbuh 17,5% sebesar Rp 326,1 triliun, meningkat

dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 277,6 triliun, sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan Indonesia.

Bank BNI aktif mendorong pemerintah untuk melakukan kegiatan investasi dalam menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2015. BNI melakukan kerjasama dengan Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk mempromisikan kegiatan investasi di Indonesia dan menggali serta memperluas potensi pasar di kawasan internasional. Hal ini dilakukan oleh Bank BNI agar nantinya Indonesia bisa bersaing dengan negara tetangga yang ada di kawasan Asia Tenggara. Program-program yang dilakukan Bank BNI seperti melakukan kerjasama dengan PT Pupuk Indonesia Holding Company untuk memberikan fasilitas kredit investasi kepada PT Petrokimia Gresik. Peminjaman tersebut dimaksudkan untuk pembiayaan proyek Amoniak dan Urea (Amurea) II di Gresik.

Peningkatan realisasi dana untuk remunerasi dan tunjangan pegawai mengalami peningkatan sekitar 8,01% dari tahun sebelumnya. Bank BNI memberikan remunerasi ini kepada seluruh pegawai tanpa membeda-bedakan. Tujuan pemberian remunerasi ini adalah memberi motivasi dan meningkatkan kinerja para karyawannya. Remunerasi tersebut mencakup pembayaran gaji pegawai, bonus, cuti, uang makan, Tunjangan Hari Raya (THR) Keagamaan, pengobatan, akomodasi, perumahan, tunjangan kerja bergilir, jaminan hari tua, pensiun dan jenis tunjangan pegawai lainnya.

Bank BNI tidak hanya melakukan program-program yang mendorong investasi saja. Bank BNI juga melakukan program-program yang mendorong sektor-sektor industri dalam negeri. Bukti nyata yang dilakukan Bank BNI adalah melakukan fasilitas pinjaman untuk berbagai sektor di Indonesia seperti energi, energi terbarukan, pangan, industri manufaktur, pariwisata, *mass market*, mikro, dan UKM di Indonesia. Hasil BNI dalam melakukan program ekonominya seperti Kampoeng BNI dan Desa Ekowisata BNI.

4.1.1.2. Indikator Sosial

Dalam menjalani program keberlanjutannya, Bank BNI tidak hanya berfokus pada kegiatan yang memiliki nilai ekonomi saja. Bank BNI melakukan kegiatan sosial juga, hal ini akibat dari kesadaran perusahaan bahwa lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan sangat membantu kegiatan bisnis. Kegiatan ini tersalurkan dalam

bentuk seperti membantu korban bencana alam, pendidikan, peningkatan kesehatan, sarana, dan prasarana umum.

Bank BNI melakukan program yang berorientasi pada *triple bottom line principles* yaitu pemberdayaan masyarakat (*profit*), pelestarian sumber daya alam (*planet*), dan melibatkan masyarakat (*people*). Program ini terwujud dari adanya program yang bernama BNI Go Green. Program ini menjadikan masyarakat bukan sebagai objek saja, tetapi sebagai subjek dalam program *community engagement*. Sehingga nantinya BNI berharap masyarakat akan memiliki tanggung jawab yang lebih untuk berkontribusi dalam melestarikan program-program BNI Go Green. Green Lending juga merupakan salah satu contoh program yang berorientasi pada *triple bottom line*. Program ini memberikan pinjaman untuk usaha yang mengedepankan ramah lingkungan.

Selama tahun 2015, Bank BNI menerima 214.805 keluhan dari nasabah dan sudah selesai 205.088 terhadap keluhan tersebut. Bank BNI selalu mengapresiasi nasabah dengan pemberian hadiah, potongan harga, hingga customer engagement dalam setiap kesempatannya.

Bank BNI memberikan pinjaman untuk PT GMF Aeroasia untuk pembangunan hanggar yang ramah lingkungan. Bukan hanya itu saja, Bank BNI melakukan kerja sama dengan PT Garuda Indonesia untuk melakukan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Hidro Mikro (PLTHM) bagi masyarakat Dusun Pakandangan, Desa Tegal Gede, Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut.

4.1.1.3. Indikator Lingkungan

Selama tahun 2015, Bank BNI memberikan kontribusi keberlanjutan dalam indikator lingkungan berupa program-program seperti BNI Go Green. BNI Go Green merupakan sebuah program yang berbasis pada *triple bottom line* yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Program ini bertujuan menjadikan masyarakat bukan lagi sekedar menjadi objek, tetapi menjadi program *community engagement*. BNI Go Green mengharapkan masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab untuk turut serta berkontribusi dalam melestarikan program-program BNI GO Green. Contoh kegiatan BNI Go Green yaitu BNI Go Green Lestarian Pohon Bambu Khas Jawa Barat. BNI juga memberikan bantuan untuk program konversi di Kalimantan Tengah.

Selama tahun 2015, BNI melakukan perombakan dari segi operasionalnya dengan mulai menerapkan Green Operation. BNI mengeluarkan kebijakan untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan efisiensi konsumsi energi listrik, daur ulang air konsumsi kantor, pengolahan limbah, dan penghematan penggunaan kertas. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah melakukan penghematan biaya perusahaan akibat dari perlambatan ekonomi yang terjadi di tahun 2015.

4.1.1.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Pada tahun 2015, Bank BNI melakukan pengoperasian terhadap 16.071 ATM di seluruh Indonesia. Bank BNI juga melakukan hal tersebut untuk memudahkan masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat mengurangi risiko dalam penggunaan uang tunai. Bank BNI juga melakukan perluasan perbankan hingga ke Indonesia Timur seperti di kawasan Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Bank BNI membuka Treasury Regional Area (TRA) di Denpasar yang mempunyai wilayah kerja Bali dan Nusa Tenggara.

Bank BNI memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Bank BNI berinisiatif mensosialisasikan program literasi keuangan yang berfungsi menjaga dan menyejahterakan masyarakat Indonesia. Bank BNI ikut berpartisipasi dalam kampanye Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) Bank Indonesia (BI) dan Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai).

4.1.2. Bank BRI

Selama tahun 2015, Bank BRI banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank BRI terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank BRI terkait keberlanjutan:

Tabel 4.2.
Rekap Kinerja Bank BRI

KINERJA EKONOMI		
	Dana Program Kemitraan	Rp54,50 Miliar
	Dana Bina Lingkungan	Rp126,39 Miliar
	Pembayaran Pajak	Rp7.102.953 Juta
	Pembayaran PNPB	Rp4.127.215 Juta
	Pendanaan dan penyaluran kredit usaha	Rp564.480.538 Juta
	Investasi pada BRI Peduli	Rp126.391 Juta
	Menggunakan <i>e-office</i>	
	Mengembangkan teknologi satelit	
KINERJA LINGKUNGAN		
	Penggunaan Listrik (kWh)	8.484.520
	Konsumsi BBM (Kiloliter)	276
	Penggunaan Kertas (Rim)	31.985
KINERJA SOSIAL		
	Insiden Fraud	88
Program CSR	Indonesia Sejahtera	
	Indonesia Sehat	
	Indonesia Cerdas	
	Indonesia Membangun	
	Indonesia Takwa	
	Indonesia Lestari	
Indonesia Peduli		
KINERJA SEKTOR LAYANAN KEUANGAN		
	Teras BRI Kapal	
	Inovasi Brizzi Sticker	
Kategori Kredit (Rp Triliun)	Mikro	178,9
	Program	9,5
	Komersial	104,9
	Menengah	20,2
	Konsumer	88,6
	Jumlah	402,1

4.1.2.1. Indikator Ekonomi

Bank BRI dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu mengedepankan kualitas untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Bank BRI juga berusaha untuk selalu mengedepankan portofolio kredit dalam menjalankan usahanya. Kinerja ekonomi didalam perusahaan juga dipantau langsung oleh Direktur yang patuh pada peraturan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Standar Akuntansi Keuangan. Bank BRI memberikan pelayanan terbaik kepada setiap nasabahnya dalam menjalankan segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Selama tahun 2015, Bank BRI mengalokasikan dana sebesar Rp 180,89 miliar dalam menjalankan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang terdiri dari dana program kemitraan sebesar Rp 54,50 miliar dan bina lingkungan sebesar Rp 126, 39 miliar. Program-program kemitraan terlaksana dengan kegiatan seperti memberikan bantuan kepada mitra usaha dalam bentuk pinjaman lunak bersyarat, kegiatan pendampingan, serta pembinaan usaha kecil dan menengah. Program-program kegiatan Bina Lingkungan terlaksana dalam bentuk pendidikan/pelatihan, peningkatan kesehatan, pembangunan sarana dan prasarana umum, pembangunan sarana ibadah, pelestarian alam, bantuan bencana alam, dan bantuan sosial pengentasan kemiskinan.

Bank BRI menjadi bank satu-satunya yang mendukung *E-tax* dan mereka memiliki target hingga tahun 2016 untuk mencapai 90% *paperless*. E-office merupakan sebuah berhubungan dengan administrasi dan secara maya memusatkan komponen sebuah organisasi, yaitu data, informasi, dan komunikasi dalam sebuah media telekomunikasi. Divisi Operasional SDM merupakan divisi yang melakukan pemantauan terhadap *e-office* agar mampu berjalan maksimal.

4.1.2.2. Indikator Sosial

Bank BRI melakukan kerja dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam mendukung bisnis yang bebas dari tindak pidana korupsi yang sesuai dengan budaya dan *core values* perusahaan. Bank BRI berusaha mengurangi risiko tindak pidana korupsi yang terjadi pada personil yang memiliki wewenang besar dalam pengambilan keputusan dan serta jajaran bawahnya. Kerjasama dengan KPK tersebut dilakukan dengan mengeluarkan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Dewan Komisaris dan Direksi No.S.65-DIR/ DKP/12/2013 dan No. 06-KOM/BRI/12/2013 tertanggal 16 Desember 2013 yang berisi mengenai larangan menerima dan memberi hadiah ataupun imbalan dalam bentuk apapun kepada Dewan Komisaris, Direksi, dan Karyawan.

Bank BRI melakukan perekrutan tenaga kerja yang dilakukan secara adil dan memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Bank BRI juga memberikan kesempatan bagi seluruh karyawannya untuk memiliki kemampuan belajar, kemauan berubah, berinovasi, dan memberikan

daya kreatif yang berguna bagi perusahaan. Hal ini dasari bahwa adanya kepedulian perusahaan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Program-program yang melibatkan masyarakat lokal diseluruh kantor pusat, wilayah, dan cabang juga dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebelum Bank BRI melakukan program-program tersebut, perusahaan melakukan pemetaan sosial. Sehingga nantinya tidak bermunculan kecemburuan sosial dari masyarakat yang belum merasakan manfaat dari program-program Bank BRI. Program-program Bina Lingkungan yang dilakukan oleh Bank BRI tahun 2015

1. Indonesia Sejahtera adalah program dari Bank BRI untuk mendukung pencapaian tujuan SDGs yang sejalan dengan upaya Pemerintah, yaitu pengentasan kemiskinan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain Rumah Hunian dan Fasilitas Pendukung Korban Longsor dan Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni dan Pembagian Sembako.
2. Indonesia Bermitra adalah program untuk memberikan pinjaman ke nasabah dengan dua skema yaitu bunga lunak dan bantuan hibah pembinaan. Selama tahun 2015, Bank BRI memberikan pinjaman berbungan lunak pemberdayaan ekonomi kecil senilai Rp46,39 miliar dan dana pembinaan sebesar Rp33,6 juta.
3. Indonesia Cerdas adalah sebuah program dari Bank BRI untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui empat program yaitu
 - a. Bantuan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat melalui program Beasiswa Nusantara Cerdas, Berbagi Buku Untuk Sahabatku, Bantuan Pembangunan, Renovasi dan Fasilitas Sekolah, dan *English for Fun*.
 - b. Bantuan Pelatihan Budidaya Hasil Laut
 - c. Pengembangan Usaha dalam Teras Usaha Mahasiswa
 - d. *Mini Bank Pertama*
4. Indonesia Sehat adalah sebuah program dari Bank BRI untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui program diantaranya:
 - a. Sarana dan Prasarana Olahraga
 - b. Peduli Penderita Katarak
 - c. Pengobatan Gratis
 - d. Pemberian Mobil Ambulans

- e. Pemberian Fasilitas Rumah Sakit
5. Indonesia Membangun adalah program untuk meningkatkan prasarana dan sarana umum. Program tersebut dilakukan dari beberapa kegiatan seperti :
- a. Pembangunan Sarana dan Prasarana
 - b. Pembangunan Halte
 - c. Instalasi Air Bersih
 - d. Renovasi 8 Unit Rumah
 - e. Rehabilitasi Taman Perbatasan
 - f. Pembangunan Jembatan Gantung
 - g. Pembangunan Taman
6. Indonesia Takwa adalah program Bank BRI untuk memberikan bantuan pembangunan dan perbaikan sarana ibadah seperti masjid, mushola, gereja, maupun peribadatan lain, serta kegiatan keagamaan termasuk *Islamic centre*.
7. Indonesia Lestari adalah program untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan seperti :
- a. Penyaluran Air Bersih
 - b. Budidaya Tanaman Kelor
 - c. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari
 - d. Penanaman Pohon Kamboja Merah
 - e. Penanaman Bibit Pohon Jabon
 - f. Konservasi Penyu
 - g. Bersih-bersih Malioboro
8. Indonesia Peduli adalah program Bank BRI untuk memberikan bantuan tanggap darurat melalui unit kerja terdekat di setiap lokasi apabila terjadi bencana. Kegiatan yang dilakukan selama tahun 2015 yaitu Gempa Bumi Nepal, Kebakaran Pasar Kambing, dan Korban Banjir.

Pada Bulan Juni 2016, Bank BRI meluncurkan satelitnya dan mengoperasikannya sendiri. Satelit tersebut nantinya akan tersambung ke 10.612 kantor BRI di Indonesia. Dengan peluncuran tersebut, maka BRI menjadi bank pertama di dunia yang memiliki satelit sendiri yang nantinya diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik bagi nasabahnya.

4.1.2.3. Indikator Lingkungan

Selama tahun 2015, BRI mengembangkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi konsumsi listrik dan tetap menjaga kualitas *near zero downtime*. Walaupun belum terlihat hasil yang signifikan dari pengembangan teknologi tersebut, akibat dari peningkatan jumlah pekerja yang bertambah juga. BRI juga melakukan beberapa kebijakan yang digunakan untuk penghematan listrik seperti mematikan AC ketika ruangan tidak digunakan, mematikan AC diatas jam 18.00, menggunakan lampu LED, dan sebagainya.

Pada tahun 2015, BRI mulai menerapkan penggunaan power supply ATM tenaga surya. Penggunaan teknologi ini menjadi sumber energi alternatif untuk kondisi alam Indonesia karena bisa terjangkau di tempat-tempat terkecil di Indonesia. Teknologi surya ini relatif murah, mudah dipasang, tahan lama, ramah lingkungan, dan tidak menimbulkan radiasi elektromagnetik yang berbahaya bagi kesehatan. Teknologi ini sudah diterapkan di empat kantor wilayah yaitu Palembang, Pekanbaru, Bandar Lampung, dan Jayapura.

Selama tahun 2015, Bank BRI juga mampu mengurangi penggunaan kertas hingga 90%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Bank BRI seperti :

1. Sistem tanpa kertas (*paperless system*) pada fasilitas akses nasabah
2. Transaksi formulir (*formless transaction*) dan otomatisasi pelaporan di Unit Kerja.
3. Pemanfaatan intranet dan internet yang terhubung real time untuk komunikasi.

4.1.2.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Selama tahun 2015, Bank BRI melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pelayanan terhadap nasabahnya salah satunya Teras BRI Kapal. Teras BRI Kapal merupakan sebuah kapal terapung yang memiliki fasilitas perbankan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan perbankan terhadap nasabahnya seperti masyarakat pesisir dan nelayan.

Hal yang dilakukan lainnya adalah Inovasi Brizzi Sticker. BRIZZI Sticker merupakan uang elektronik chip based BRI yang berupa sticker dengan dimensi yang lebih kecil namun karakteristik dan cara penggunaannya sama dengan kartu BRIZZI

lainnya. Nasabah dapat menempelkan BRIZZI Sticker tersebut di gadget ataupun dompet sehingga lebih memudahkan untuk dibawa berpergian.

Bank BRI melakukan program yang rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu Pesta Rakyat Simpedes. Program ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi perbankan, sosialisasi layanan *e-banking* kepada masyarakat di ratusan kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Program ini merupakan cara untuk melibatkan Bank BRI pada berbagai komunitas.

Penyaluran kredit UMKM dilakukan oleh Bank BRI dengan cara yang berbeda dari produk lainnya. Bank BRI melakukan penyaluran kredit tanpa diawali penilaian *bankable* atau kelayakan, melainkan dari manfaat dan potensi jangka panjang. Bank BRI memberikan penyaluran kredit sesuai dengan kepatuhan hukum dengan keyakinan bahwa produk tersebut tetap layak dan strategis. Produk pelayanan untuk UMKM seperti

1. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)
2. Kredit Usaha Rakyat (KUR)
3. Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS)
4. Kredit Pengembangan Energi Nabati Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP)
5. Koperasi Primer Untuk Anggota (KPPA)
6. Subsidi dan Komersial (Resi Gudang)

4.1.3. Bank BTN

Selama tahun 2015, Bank BTN banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank BTN terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank BTN terkait keberlanjutan:

Tabel 4.3.

Tabel Kinerja Bank BTN

KINERJA EKONOMI	
Dana CSR Rp10,77 Miliar tersalur dalam beberapa bidang	
Ekonomi	22,53%
Seni Budaya	0,46%
Olahraga	0,46%
Pendidikan	18,05%
Kesehatan	3,60%
Sarpa	38,31%
Keagamaan	12,21%
Pelestarian Alam	4,40%
Pembayaran Pajak Rp.690,97 Miliar	
KINERJA LINGKUNGAN	
Penghematan Listrik	
Menggunakan Kendaraan Nilai Oktan Tinggi	
Mengganti <i>Refrigeran</i>	
Penanaman Pohon	
<i>Paperless Administration</i>	
KINERJA SOSIAL	
Adanya pengaduan	
Tidak ada Insiden Fraud	
Program Lingkungan BTN	Sejahtera BTN : Program Bidang Peningkatan Kesejahteraan, Sosial, Seni dan Budaya
	Religi BTN : Program Bidang Keagamaan
	Hijau BTN : Program Bidang Pelestarian Alam
	Bugar BTN : Program Bidang Olah Raga
	Sehat BTN : Program Bidang Kesehatan
	Cerdas BTN : Program Bidang Pendidikan
	Bersih BTN : Program Bidang Kebersihan
	Peduli BTN : Program Bidang Tanggap Bencana Alam
	Kemitraan BTN : Program Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat

4.1.3.1. Indikator Ekonomi

Bank BTN menyalurkan dana terkait dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar Rp 10,77 miliar yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 6,27 miliar. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, bidang pendidikan, fasilitas, dan juga keagamaan. Bank BTN juga mendukung penuh program Sejuta Rumah Untuk Rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan program-program yang memberikan

kemudahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan fasilitas Kredit Perumahan Rakyat (KPR).

Bank BTN berperan aktif juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kontribusi terhadap aktivitas pelestarian lingkungan hidup, pendidikan, kesehatan, kemitraan, seni, dan olah raga. Aktivitas tersebut diimplementasikan dalam Program Pengembangan Sosial dan Masyarakat yang meliputi Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL).

4.1.3.2. Indikator Sosial

Didalam Bank BTN terdapat organisasi serikat pekerja dengan nama Serikat Pekerja Perseroan (SPBTN) yang berdiri pada tanggal 18 Juni 1999. Pada tahun 2014, manajemen dan pengurus SPBTN melakukan penyempurnaan Perjanjian Kerja Bersama (PKB). PKB merupakan sarana bagi karyawan untuk mencapai hubungan yang serasi, harmonis, aman, dan dinamis dalam menjalankan hak dan kewajiban antara karyawan atau manajemen. Hal ini juga berfungsi untuk menjaga ketenangan dalam bekerja, perbaikan kesejahteraan karyawan, dan kelangsungan jalannya usaha perusahaan.

Bank BTN memiliki komitmen penuh dalam melaksanakan usaha yang patuh terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Sehingga perusahaan berusaha penuh untuk tidak adanya laporan terkait dengan hal tersebut. Bank BTN juga berusaha untuk mencegah praktik monopoli dalam pembiayaan kredit bagi masyarakat.

Selama tahun 2015, Bank BTN menerima 35.003 pengaduan dari nasabahnya. Pengaduan tersebut paling banyak terjadi terkait dengan penggunaan kartu dan ATM mesin sebanyak 25.222 pengaduannya dan sisanya terkait indikasi penipuan dan *electronic banking*. Pengaduan dari kartu dan mesin ATM tersebut disebabkan fisik uang dimesin dan struk ATM habis dan juga gangguan komunikasi antara host bank dengan host jaringan ATM. Dari seluruh pengaduan tersebut sekitar 94% sudah berhasil diselesaikan.

4.1.3.3 Indikator Lingkungan

Selama tahun 2015, Bank BTN mengikuti kampanye *Earth Hour* yang dilakukan pada Sabtu terakhir selama satu jam, jatuh pada 28 Maret 2015. Perusahaan

melakukan penghematan listrik upaya untuk menyelamatkan bumi. Dalam penghematan konsumsi listrik, Bank BTN juga melakukan pergantian refrigeran. Bank BTN mengganti refrigeran *sintetis Freon R-22* dengan refrigeran yang lebih ramah lingkungan seperti R-32, *musicool 22*, atau R134a.

Kebijakan lain yang dilakukan perusahaan adalah peremajaan kendaraan yang lebih ramah lingkungan. Bank BTN juga sudah tidak lagi menggunakan kendaraan operasional yang bernilai orang rendah yang tidak ramah lingkungan. Bank BTN juga menggalakan penggunaan kendaraan umum menuju kantor untuk para karyawannya.

4.1.4. Bank Danamon

Selama tahun 2015, Bank Danamon banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank Danamon terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank Danamon terkait keberlanjutan:

Tabel 4.4.

Rekap Kinerja Bank Danamon

KINERJA EKONOMI
Pemberian Sistem Kompensasi dan Penghargaan
Pasar Sejahtera
KINERJA LINGKUNGAN
Penanaman 2.636 pohon
Pengolahan Sampah Organik 247.643 KG
Pengolahan Sampah Kertas 10.167 KG
Pengolahan Sampah Non-Organik 3.120 KG
Bank Sampah
KINERJA SOSIAL
Pemantauan Terhadap Pihak Ketiga Terkait Hak Asasi Manusia
Danamon menerima "Customer Satisfaction Award" dalam kategori "Consumer Bank of the Year" dari Roy Morgan
Tidak Ada Toleransi Terhadap Fraud
KINERJA INDIKATOR KHUSUS LAYANAN KEUANGAN
Bank Danamon Simpan Pinjam
Prinsip Sosial dan Lingkungan Terkait Pinjaman

4.1.4.1. Indikator Ekonomi

Bank Danamon dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dibantu oleh Yayasan Danamon Peduli (Danamon Peduli) yang berfungsi mewujudkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial. Danamon

Peduli menjalankan dua program utama yaitu Pasar Sejahtera dan Cepat Tanggap Bencana. Tujuan dengan adanya program tersebut adalah sebagai mitra pembangunan, katalis, dan sumber pembelajaran yang berkontribusi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Pasar Sejahtera merupakan sebuah program untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi lingkungan di pasar sesuai dengan standar Kepmenkes No. 519/ 2008 dan Standar Nasional Indonesia, yaitu SNI 8152: 2015. Hal ini dilakukan karena kepedulian Bank Danamon terhadap pasar tradisional di Indonesia yang mulai tersisihkan akibat adanya pasar ritel modern seperti minimarket, supermarket, dan hipermarket. Danamon peduli melakukan revitalisasi pasar tradisional, fisik dan nonfisik, sehingga nantinya pasar tersebut mampu bersaing dengan pasar ritel modern.

Bank Danamon memberikan kompensasi dan penghargaan terhadap karyawannya. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan daya saing antar karyawannya. Penentuan nilai remunerasi karyawan tersebut berdasarkan evaluasi kerja, cakupan pekerjaan, struktur gaji yang ada, kinerja karyawan, kinerja perusahaan, dan survei gaji yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen.

4.1.4.2. Indikator Sosial

Bank Danamon serius dalam menjalankan kegiatan usaha yang bebas dari korupsi, fraud, dan suap, serta pemberian janji, tawaran, atau sesuatu yang berharga secara tidak patuh kepada pejabat pemerintah atau orang lain dalam tujuan memperoleh manfaat bisnis, hubungan bisnis, dan mempengaruhi tindakan resmi suatu pihak. Strategi yang dilakukan perusahaan dengan tahap Pencegahan, Penipuan, Deteksi, Investigasi, dan Penghindaraan.

Bank Danamon melakukan pemantauan terhadap pihak ketiga untuk mematuhi hukum dan peraturan dari Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan praktik kepegawaian. Bank Danamon juga melakukan pemantauan terhadap proses pembelian sehingga transparan.

Bank Danamon mengakui bahwa Sumber Daya Manusia(SDM) merupakan sebuah aset yang penting dalam perusahaan. Sehingga bank harus memastikan keselamatan dan kesehatan SDM tersebut. Upaya bank dalam memastikan hal tersebut seperti

menetapkan prosedur dan sistem tanggap darurat (bencana alam, kebakaran, kerusakan), pelaksanaan latihan kebakaran secara berkala, prosedur keselamatan yang disosialisasikan secara terus menerus kepada karyawannya. Bank Danamon juga memastikan rasio kepadatan jumlah karyawan di ruangan memenuhi standar yang berlaku, sistem pencahayaan, AC, dan sirkulasi air yang baik.

4.1.4.3. Indikator Lingkungan

Pada tahun 2015, Bank Danamon melakukan kegiatan bank sampah dan juga untuk menarik para nasabah ke bank sampah Bank Danamon memberikan hadiah berupa kaos, mug, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan oleh Bank Danamon untuk membantu mengurangi emisi CO₂. Bank Danamon masih melanjutkan programnya yang sudah berjalan sejak tahun 2014 yaitu program daur ulang kertas. Program ini mengumpulkan kertas dari seluruh kegiatan operasional perusahaan dan mengirimkannya ke fasilitas daur ulang. Kemudian hasil kertas daur ulang tersebut dikirimkan kembali ke perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional. Bank Danamon juga melakukan penanaman pohon.

4.1.4.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Bank Danamon menyediakan layanan Danamon Simpan Pinjam (DPS) untuk pengembangan segmen mikro, khususnya pedagang pasar dan pengecer kecil di desa-desa dan didaerah. Produk yang diberikan seperti :

1. Produk tabungan dengan jumlah setoran minum yang rendah untuk pembukaan rekening, gratis asuransi jiwa, dan gratis biaya administrasi ketika nilai nasabah mencapai jumlah tertentu.
2. Produk pinjaman untuk usaha mikro dan kecil dengan persyaratan disesuaikan dan proses analisis kredit yang berbeda dari praktik lazimnya.
3. Pendidikan finansial bagi masyarakat tentang pentingnya berhemat untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Pada Triwulan 4 tahun 2015, Bank Danamon sudah mengeluarkan dana sebanyak Rp.1.204.225.020 untuk mengedukasi 41.303 orang yang terdiri dari pengusaha UMKM, Ibu Rumah Tangga, PNS, Pelajar, dan Karyawan Koperasi.

Dalam melakukan penyaluran pinjaman, Bank Danamon memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi seperti:

1. Danamon tidak menyalurkan pinjaman kepada perusahaan atau proyek yang dapat membahayakan lingkungan secara signifikan, termasuk produksi dan penjualan bahan kimia berbahaya seperti pestisida/herbisida yang dilarang, bahan yang sangat beracun, bahan perusak ozon, dan radioaktif.
2. Danamon menganalisis aspek-aspek sosial dan lingkungan sebelum menyalurkan pinjaman.
3. Danamon mewajibkan semua nasabahnya mematuhi peraturan yang berlaku pada ranah nasional dan lokal terkait aspek lingkungan dan sosial.
4. Danamon mewajibkan semua debitur untuk mematuhi kesimpulan dan rekomendasi dari AMDAL atau dokumen lain sesuai dengan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan bisnis debitur tersebut. Nasabah harus mematuhi semua undang-undang dan peraturan terkait isu lingkungan dan sosial, termasuk melengkapi pelaporan AMDAL atau dokumen lingkungan lain yang telah disetujui oleh pemerintah, apabila disyaratkan oleh pemerintah Indonesia.
5. Danamon tidak menyalurkan pinjaman untuk membiayai proyek-proyek yang terletak di daerahdaerah yang dianggap sensitif secara ekologis ataupun sosial, seperti daerah lindung budaya atau kawasan dengan keberagaman hayati yang dilindungi.
6. Standar PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan. Berdasarkan PROPER, perusahaan-perusahaan yang melanggar peraturan lingkungan atau yang termasuk dalam kategori Merah dan Hitam berisiko menghadapi permasalahan hukum di masa mendatang. Oleh karena itu, Danamon melakukan pemeriksaan dan mitigasi yang semestinya.

4.1.5. Bank Jatim

Selama tahun 2015, Bank Jatim banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank Jatim terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank Jatim terkait keberlanjutan:

Tabel 4.5.
Rekap Kinerja Bank Jatim

KINERJA EKONOMI	
Pembiayaan Infrastruktur	Jalan Tol
	Rumah Sakit
	Industri/Pabrik
KINERJA LINGKUNGAN	
Penghematan Konsumsi Energi	
Penghematan Penggunaan Air	
Penghematan Penggunaan BBM	
Bank Jatim Peduli	
KINERJA SOSIAL	
Pelatihan Kewirausahaan	
Tunjangan Kepada Karyawan	
Mematuhi Kebijakan Mengenai Hak Asasi Manusia	
Kinerja Sektor Layanan Keuangan	
Bantuan Kredit Kepada UMKM	

4.1.5.1. Indikator Ekonomi

Dalam menjalankan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, Bank Jatim melakukan kegiatan yang dikelompokkan menjadi 4 bidang yaitu kesehatan, pendidikan, kebudayaan, dan sosial. Hal tersebut terlaksana dalam beberapa kegiatan seperti perbaikan rumah tidak layak huni, plesterisasi rumah tidak layak huni, dan jambanisasi.

Bank Jatim juga berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui program pemberian skim kredit modal kerja Pola KEPPRES, Standby Loan, Pinjaman kepada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), dan Kredit Pemerintah Daerah (PEMDA). Beberapa proyek yang dibiaya oleh Bank Jatim seperti pembangunan jalan toll Cikampek-Paliaman, pembangunan jalan toll Kanci-Pejangan, pembiayaan infrastruktur Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar, pembiayaan infrastruktur RSUD Syamrabu, dan pembiayaan pabrik PT Industri Gula Glenmore.

4.1.5.2. Indikator Sosial

Bank Jatim melakukan berbagai kegiatan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kecerdasan masyarakat seperti kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada para TKI Purna bekerja sama dengan Universitas Ciputra, pemberian beasiswa, pemberian sarana penunjang pendidikan, pemberian buku bacaan untuk perpustakaan, dan renovasi sekolah.

Bank Jatim juga melakukan kegiatan pengembangan terhadap karyawannya. Hal ini dilakukan agar kedepannya karyawan Bank Jatim mampu menghadapi persaingan bisnis yang masa mendatang. Bukan hanya peduli terhadap pengembangan karyawan, Bank Jatim memberikan remunerasi dan gaji yang bertujuan menjaga para karyawannya untuk betah dalam bekerja di perusahaan. Fasilitas yang diberikan meliputi gaji, bonus, insentif, tunjangan rekreasi, bantuan perumahan, kendaraan dinas, bantuan pendidikan untuk anak-anak, kesempatan mengikuti pendidikan dan training, karier yang menjanjikan dan sebagainya. Dan juga ada program yang diberikan kepada karyawan yang mulai memasuki purna tugas.

4.1.5.3. Indikator Lingkungan

Pada tahun 2015, Bank Jatim melakukan upaya-upaya untuk penghematan air. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara seperti menggunakan air seperlunya, memperbaiki instalasi pipa air yang rusak, membuka kran separuh lingkaran sehingga air yang keluar tidak berlebih, dan berbagai upaya lainnya. Bank Jatim juga memiliki kegiatan yang bernama Bank Jatim Peduli. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan bibit pohon yang bermanfaat untuk penghijauan bagi masyarakat dalam mengurangi emisi karbon.

Dalam kegiatan operasionalnya, Bank Jatim tidak hanya mengandalkan listrik dari PLN. Perusahaan tersebut menyediakan genset yang berguna untuk menunjang kegiatan operasionalnya apabila terjadi pemadaman. Bank Jatim juga melakukan upaya-upaya untuk penghematan konsumsi listrik seperti mengganti lampu menggunakan LED, pemeliharaan AC secara berkala, menyalakan lampu kamar mandi secukupnya, mematikan unit AC setelah kantor tidak lagi digunakan, dan berbagai upaya lainnya.

Selama tahun 2015, Bank Jatim mengalokasikan dana sebesar Rp.2.875.838.260,- untuk CSR bidang lingkungan.

4.1.5.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Dalam membantu meningkatkan UMKM, Bank Jatim membuat program bantuan kredit seperti

1. Kredit Pundi Kencana
2. Kredit Laguna
3. Kredit Usaha Rakyat
4. Kredit Usaha Pembibitan Sapi
5. Kredit Ketahanan Pangan & Energi
6. KUMK SU-005/KIP
7. Kredit Jatim Mikro
8. Kredit SiUMI
9. Kredit Resi Gudang
10. Dana Penguatan Modal
11. Kredit Lainnya

Komposisi Kredit yang diberikan kepada UMKM selama tahun 2015 yaitu :

1. Mikro sebesar Rp.500.666 Juta
2. Kecil sebesar Rp.3.195.997 Juta
3. Menengah sebesar Rp.3.465.515 Juta

4.1.6. Bank Mandiri

Selama tahun 2015, Bank Maybank Indonesia banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank Maybank Indonesia terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank Maybank Indonesia terkait keberlanjutan:

Tabel 4.6.
Rekap Kinerja Bank Mandiri

KINERJA EKONOMI	
Nilai Ekonomi Langsung yang Dihasilkan	(Rp Juta)
Penerimaan	99.771.425
Nilai Ekonomi Langsung yang Didistribusikan	79.679.442
Nilai Ekonomi yang Dapat Dipertahankan	20.091.983
Pembiayaan Untuk Infrastruktur Nasional	(Rp Miliar)
Ketenagalistrikan	23.329,85
Telekomunikasi	7.000
Transportasi	11.179,51
Minyak & Gas Bumi	16.607,32
Jalan Tol	10.236,13
KINERJA LINGKUNGAN	
Penggunaan Listrik (kWh)	33.502.080
Volume Air dari PDAM (m ³)	148.321
Volume Air dari Water Recycle (m ³)	96.652
KINERJA SOSIAL	
Peningkatan Standar Keamanan Bank Mandiri	
Tidak Ada Kasus Fraud/Korupsi	
Tidak Ada Kasus Diskriminasi SARA	
Tidak Ada Insiden Kerja Paksa	
KINERJA SEKTOR LAYANAN KEUANGAN	
Penyaluran Untuk Sektor Pembiayaan Hijau	Rp 1,3 Triliun

4.1.6.1. Indikator Ekonomi

Bank Mandiri merupakan sebuah institusi keuangan yang terbesar di Indonesia oleh sebab itu bank ini memiliki komitmen penuh untuk berperan aktif dalam pembiayaan proyek pembangunan infrastruktur nasional. Bank Mandiri memfokuskan pada proyek-proyek yang memiliki efek besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional seperti proyek power plant, telekomunikasi, jalan tol, dan perkebunan.

Bank Mandiri melakukan hibah berupa PLTMH kepada 400 KK Masyarakat Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang tinggal di Kampung Cicemet, Kampung

Situ Murni dan Kampung Cipulus, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi . Hal ini bisa mendukung masyarakat sekitar untuk melakukan pengembangan usaha selain bercocok tanam, seperti bengkel motor, kerajinan tangan, dan pengolahan kopi. Masyarakat Adat di sekitar lereng-lereng Gunung Halimun masih menjaga hutan dan menanam pohon di hutan untuk mendapatkan aliran air yang lebih stabil sepanjang waktu.

4.1.6.2. Indikator Sosial

Bank Mandiri dalam menjalankan operasional perusahaannya juga mengedepankan aspek *triple bottom line* yaitu *Profit, People, dan Planet*. Bank Mandiri memiliki komitmen penuh untuk berperan aktif dalam memberikan kontribusi bagi perbaikan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan demi mendukungnya terciptanya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Program-program yang dilakukan untuk menunjang terciptanya pembangunan nasional yang berkelanjutan seperti Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Mandiri mengacu pada ketentuan dalam berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri BUMN No. PER-09/MBU/2015 tanggal 3 Juli 2015 mengenai Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Badan Usaha Milik Negara.

PKBL yang dilakukan bukan hanya memberikan sumbangan, tetapi berusaha mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya masih menjadi lebih produktif. Hal ini diharapkan agar kedepannya mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Dalam peningkatan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi, Bank mandiri melakukan implementasi standar National Standard Indonesia Chip Card Specification (NSICCS) agar nasabah lebih aman dalam menggunakan kartu debit Mandiri. Bank Mandiri juga melakukan pengamanan fisik mesin ATM Mandiri dengan melengkapi PIN Bezel dan CCTV ATM diseluruh mesin ATM Mandiri. Hal ini sejalan dengan tidak adanya keluhan atau insiden yang signifikan terkait rahasia data dan privasi pelanggan.

4.1.6.3. Indikator Lingkungan

Bank Mandiri memiliki kepedulian dalam melestarikan lingkungan hidup. Bentuk nyata dalam kepedulian itu adalah Bank Mandiri selalu mengontrol dan mengelola dampak lingkungan yang timbul akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Disamping itu, Bank Mandiri juga melestarikan lingkungan dengan prinsip dalam penyaluran kredit yang ramah lingkungan (*green banking*) yang merupakan implementasi perusahaan terhadap Undang-Undang No.32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Bank Mandiri juga melakukan kegiatan penggunaan material daur ulang, efisiensi energi, pengurangan penggunaan air, pengolahan limbah, pengurangan penggunaan kertas, dan pengurangan risiko pemanasan global.

4.1.6.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Bank Mandiri turut ikut serta dalam pengembangan UMKM untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan penyediaan kredit beberapa segmen. Penyaluran tersebut terbagi menjadi tiga kondisi kemampuan usaha :

1. UMKM yang potensial *feasible* namun belum *bankable*, pola pembiayaan diberikan Program Kemitraan.
2. UMKM yang *feasible* namun belum *bankable*, pola pembiayaan diberikan dalam bentuk KUR atau pinjaman dengan subsidi bunga oleh Pemerintah seperti KPEN-RP, KKP-E, dan KUPS.
3. UMKM yang *feasible* dan *bankable*, diberikan fasilitas kredit komersial.

Selama tahun 2015, Bank Mandiri melakukan penyaluran kredit sebesar Rp.1,3 Triliun untuk melakukan pembiayaan terkait dengan bidang ramah lingkungan. Dana tersebut diperoleh dari bank pembangunan Prancis dimana tahap pertama sebesar USD 100 Juta. Bank Mandiri menggunakan dana tersebut untuk melakukan pembangunan proyek pembangkit listrik tenaga mikrohidro.

4.1.7. Bank Maybank Indonesia

Selama tahun 2015, Bank Maybank Indonesia banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank Maybank Indonesia terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank Maybank Indonesia terkait keberlanjutan:

Tabel 4.7.
Rekap Kinerja Bank Maybank Indonesia

KINERJA EKONOMI	
Nilai Ekonomi Langsung yang Dihasilkan	(Rp Juta)
Pendapatan	9.102,18
Pendapatan & Retribusi Lainnya	401,46
Biaya Operasi	7.644,46
Biaya Pegawai	2.330,53
Investasi Sosial	7,44
KINERJA LINGKUNGAN	
Pengguna e-statement	91.505
KINERJA SOSIAL	
Keluhan Terkait Penyalahgunaan Kartu Kredit	760
Kepuasan Pelanggan	8
Prinsip Tanggung Jawab Sosial	Community
	Environment
	Workplace
	Marketplace
KINERJA SEKTOR LAYANAN KEUANGAN	
Pertumbuhan Portofolio UKM Maybank Indonesia	11,20%
Peningkatan Pembiayaan PIJAR	62,70%
Portofolio PIJAR per 31 Desember 2015	Rp.1,2 Triliun

4.1.7.1. Indikator Ekonomi

Bank Maybank Indonesia merupakan salah satu dari 10 Bank terbesar Indonesia yang didukung oleh institusi keuangan terkemuka di Asea Tenggara. Perusahaan ini menganggap bahwa jasa keuangan adalah salah satu hal yang penting ketika melakukan pembangunan. Jasa keuangan mampu meningkatkan kinerja para

pengembang usaha dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selama tahun 2015, Bank Maybank Indonesia mengeluarkan dana Rp 7,44 miliar untuk investasi sosial. Hal ini dianggap penting oleh perusahaan karena merasa pentingnya menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingan. Bank Maybank Indonesia selama menjalani kegiatan operasionalnya selalu menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu perusahaan yang transparan, terpercaya, dan bertanggung jawab.

Bank Maybank Indonesia tidak hanya melakukan kontribusi dalam layanan keuangan saja. Perusahaan tersebut melakukan kegiatan *Corporate Responsibility* (CR) dengan berdasarkan empat prinsip CR yaitu *Community*, *Environment*, *Workplace*, dan *Marketplace*.

4.1.7.2. Indikator Sosial

Bank Maybank Indonesia memiliki misi yaitu “Humanising Financial Services” dan komitmen untuk selalu berada di tengah komunitas serta akan selalu tumbuh bersama komunitas. Bank Maybank Indonesia mematuhi UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang mengatur Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Bank Maybank Indonesia menerapkan aturan internal untuk pencegahan pencucian uang yang sejalan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BI. Bank tersebut menerapkan *Fraud and Anti Money Laundering* (FAML) dan *Management Information System* (MIS). Pencegahan tersebut berguna untuk memantau transaksi nasabah dan versusnya. Bank Maybank Indonesia juga melakukan pelatihan program Anti Pencucian Uang (APU) dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (PTT). Hal ini dilakukan agar para karyawan paham mengenai risiko bank sebagai sarana pencucian uang dan pendanaan terorisme.

Selama tahun 2015, terdapat keluhan terhadap penyalahgunaan kartu kredit sebanyak 760. Keluhan tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan adanya penurunan tingkat survei kepuasan pelanggan dari tahun sebelumnya 8,1 menjadi 8,0.

4.1.7.3. Indikator Lingkungan

Bank Maybank Indonesia ingin memberikan dampak langsung yang berkaitan dengan lingkungan seperti kegiatan transportasi, penggunaan listrik, konsumsi kertas, dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Untuk memenuhi keinginan dari perusahaan tersebut, Bank Maybank Indonesia menerapkan beberapa kebijakan salah satu contohnya adalah *Paperless Account Opening System*. Kebijakan tersebut mampu mempersingkat proses hingga 60% dalam penggunaan rekening dan mengurangi penggunaan kertas.

Kebijakan kedua yang diterapkan perusahaan adalah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) bertenaga surya. Bank Maybank Indonesia merintis penyediaan ATM yang bersumber dari sinar matahari sejak tahun 2012 melalui pengoperasian ATM di Green School, Br. Saren Ds. Sibang Kaja Abiansemal, Badung, Bali. Sekolah ini menggunakan sarana dan prasarana yang memanfaatkan energy ramah lingkungan di masa yang akan datang.

Kebijakan ketiga yang diterapkan Bank Maybank Indonesia adalah Layanan Ramah Lingkungan. Kebijakan ini menetapkan paperless dalam kegiatan internal dan hemat listrik. Sejak tahun 2013, Bank Maybank Indonesia menerapkan kebijakan untuk pengiriman tagihan kartu kredit dan rincian rekening bulanan menggunakan *e-statement* yang lebih ramah lingkungan.

Selama tahun 2015, Bank Maybank Indonesia mengerluarkan dana sebesar Rp 181,46 juta untuk CR bidang lingkungan. Program tersebut terealisasi dalam kegiatan seperti Pelestarian Lingkungan di Tasikamalaya, Rehabilitasi Terumbu Karang, dan Global CR Day.

4.1.7.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Selama tahun 2015, Bank Maybank Indonesia melakukan penyaluran kredit sebesar Rp.112,5 Triliun. Kredit tersebut tersalurkan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan, pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup yang lebih baik. Selain itu Bank Maybank Indonesia melakukan investasi dan pendanaan untuk terciptanya keadilan sosial dan memperhatikan dampak lingkungan. Bank Maybank Indonesia juga memberikan bantuan kepada UMKM dengan produknya bernama Pilihan Bijak Mitra Usaha (PIJAR).

4.1.8. Bank Permata

Selama tahun 2015, Bank BNI banyak melakukan kegiatan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Didalam laporan keberlanjutan, dibahas peran yang diberikan Bank BNI terkait dengan keberlanjutan itu. Berikut rekap kinerja Bank BNI terkait keberlanjutan:

Tabel 4.8.
Rekap Kinerja Bank Permata

KINERJA EKONOMI	
Prinsip Triple Bottom Line	
People	
Profit	
Planet	
KINERJA LINGKUNGAN	
Penggunaan Listrik (kWh)	173.278
Volume Air (m ³)	50.001
Penggunaan Kertas (Rim)	37.863
KINERJA SOSIAL	
Meningkatkan Kepuasan Pelanggan	
3 Pilar Permata Hati	Human Development
	Facility Enhancement
	Community Empowerment
KINERJA SEKTOR LAYANAN KEUANGAN	
Pelayanan terhadap nasabah individu, kelas menengah dan atas, dan UKM	
Penggunaan <i>e-form</i>	

4.1.8.1. Indikator Ekonomi

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Bank Permata berusaha untuk mengedepankan prinsip *triple bottom line* yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Bank Permata membantu nasabahnya untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan melalui produk dan layanan jasa keuangan perusahaan.

4.1.8.2. Indikator Sosial

PermataHati merupakan sebuah program yang dibuat oleh Bank Permata dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan. Bank Permata melibatkan karyawan yang terlibat secara aktif sebagai relawan dalam pelaksanaannya. Keterlibatan karyawan sebagai relawan dianggap memberikan suatu makna menyentuh hati guna menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan diri sendiri. PermataHati berfokus pada bidang pendidikan.

Di dalam PermataHati terdapat 3 pilar yaitu *Human Development*, *Facility Enhancement*, dan *Community Empowerment*. *Human Development* (Pengembangan Manusia) berfokus pada peningkatan pengetahuan literasi keuangan dan perbankan bagi masyarakat, khususnya anak-anak sejak usia dini dan juga guru melalui pelatihan dan metode belajar yang interaktif. Beberapa kegiatan yang dilakukan Bank Permata dalam mewujudkan pengembangan manusia seperti Permata Bankir Cilik, Permata FITS, dan Guruku Permataku.

Facility Enhancement (Pengembangan Sarana dan Prasarana) memiliki tujuan untuk meningkatkan fasilitas dalam mendukung proses belajar dan mengajar. Perbaikan tersebut meliputi sekolah, fasilitas umum disekolah, laboratorium computer, perpustakaan, arena kesenian, sanitasi, fasilitas olahraga, kantin, koperasi, dan lain sebagainya. Program tersebut terlaksana dalam kegiatan seperti Bintang Permata Edugame.

Community Empowerment (Pemberdayaan Masyarakat) memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pelatihan yang aplikatif seperti kewirausahaan. Pelatihan tersebut dilakukan pada komunitas disekitar Bank Permata atau sekolah-sekolah binaan PermataHati berupa keterampilan dalam membangun dan mengelola usaha dan tips inspiratif dari para pengusaha yang telah sukses.

Selama tahun 2015, Bank Permata berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabahnya. Bank Permata memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan hal tersebut :

1. Merancang produk dan layanan inovatif sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Perbaikan proses dan kualitas sumber daya manusia.
3. Pengukuran tingkat kepuasan dan loyalitas nasabah.

4.1.8.3. Indikator Lingkungan

Selama tahun 2015, Bank Permata mampu melakukan penurunan konsumsi listrik hingga 6,04% dari tahun sebelumnya. Program yang dilakukan perusahaan adalah pengaturan ulang jam operasional AC dan penerangan gedung, standarisasi ulang proses persetujuan lembuar AC dan penerangan gedung, standardisasi suhu ruang kerja sehingga diatur pada suhu range yang nyaman dan hemat energi. Program tersebut sudah dilakukan di 6 GEMS Building (dikantor cabang Kolonel Atmo Palembang, Panglima Sudirman Surabaya, Tunjungan Surabaya, Sudirman Makassar, Merdeka Bandung dan Astana Anyar Bandung).

Konsumsi air di Bank Permata juga mampu mengalami penurunan air sebesar 7,65% dari tahun sebelumnya. Program yang dilakukan untuk penurunan air tersebut seperti penggunaan ember untuk mencuci kendaraan dinas, mengurangi tekanan air, perbaikan keran atau pipa air yang bocor, dan gerakan satu kali penyiraman. Program penghematan tersebut sudah dilakukan di 7 GEMS Building (Kantor Cabang Kolonel Atmo Palembang, Sudirman Makassar, Panglima Sudirman Surabaya, Merdeka Bandung, Astana Anyar Bandung, Pandanaran Semarang, dan Melawai Jakarta).

4.1.8.4. Indikator Khusus Layanan Keuangan

Selama tahun 2015, Bank Permata melakukan pelayanan terhadap seluruh nasabah individu dan keluarga kelas menengah dan atas, serta nasabah di sektor UKM. Bank Permata melakukan pelayanan terhadap nasabah dengan aplikasi elektronik, hal ini dilakukan demi peningkatan efektivitas dan efisiensi perusahaan. Pelayanan tersebut bisa diakses dengan laptop atau ipad milik nasabah ataupun yang sudah tersedia di cabang-cabang Bank Permata. Permata *e-form* ini sudah dilakukan sejak tahun 2012. Layanan Permata *e-form* ini meliputi transaksi pembukaan rekening, setoran, transfer, dan formulir aplikasi KPR dan KTA.

4.2. Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemetaan terhadap laporan keberlanjutan berdasarkan GRI G4 Umum dan GRI Khusus Layanan Keuangan.

4.2.1. Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Berdasarkan Panduan GRI G4 Umum

Pelaporan Keberlanjutan GRI (Pedoman) merupakan sebuah pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh organisasi atau lainnya. Di dalam pedoman tersebut didalamnya terkandung prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan laporan keberlanjutan tersebut. Pedoman itu membantu untuk menyediakan berbagai jenis dokumen yang dibutuhkan untuk pengungkapan kinerja dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam Pelaporan Keberlanjutan GRI terdapat pedoman-pedoman yang dibagi menjadi 2 bagian :

1. Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar

Isi : prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan kriteria yang akan diterapkan oleh organisasi untuk menyiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman.

2. Panduan Penerapan

Isi : penjelasan mengenai cara menerapkan prinsip-prinsip pelaporan, cara menyiapkan informasi yang akan diungkapkan, dan cara menginterpretasikan berbagai konsep dalam pedoman.

4.2.1.1. Kategori Ekonomi

Kategori Ekonomi pada G4 Umum berisi mengenai dampak terhadap ekonomi bagi pemangku kepentingan, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Kategori ini juga menggambarkan arus modal diantara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Kategori Ekonomi pada G4 Umum pada perusahaan Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank Mandiri ini bisa dilihat pada lampiran 1.1.

4.2.1.2. Kategori Sosial

Kategori Sosial pada G4 Umum membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem dimana organisasi tersebut beroperasi. Di dalam kategori ini terbagi menjadi 4 sub-kategori yaitu:

1. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja
2. Hak Asasi Manusia
3. Masyarakat
4. Tanggung Jawab atas Produk

Kategori Sosial pada G4 Umum pada perusahaan Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank Mandiri ini bisa dilihat pada lampiran 1.3., lampiran 1.4., dan lampiran 1.5.

4.2.1.3. Kategori Lingkungan

Kategori Lingkungan pada G4 Umum ini membahas mengenai dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori ini juga membahas mengenai dampak terkait dengan input (energy dan air) dan output (emisi, efluen, dan limbah). Di dalamnya juga termasuk keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Kategori Lingkungan pada G4 Umum pada perusahaan Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank Mandiri ini bisa dilihat pada lampiran 1.1. dan lampiran 1.2.

4.2.2. Pemetaan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

Panduan Khusus Layanan Keuangan merupakan panduan yang digunakan perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Panduan ini berisi mengenai hal-hal yang penting dan memiliki hubungan dengan layanan keuangan dan tidak cukup diungkapkan dalam Panduan G4. Panduan ini bisa digunakan sebagai tambahan, tetapi tidak sebagai pengganti dari Panduan G4. Layanan keuangan tersebut terbagi menjadi 4 kategori yaitu :

1. Bank Retail
2. Bank Komersial dan Korporasi
3. Aset Manajemen
4. Asuransi

Penelitian ini, peneliti memilih Bank Komersial dan Korporasi sebagai kategori objek penelitian karena beberapa pertimbangan tertentu.

Setiap perusahaan layanan keuangan yang membuat laporan keberlanjutan menggunakan *G4 Guideline* diwajibkan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan panduan khusus dan bukan menjadikan pengganti *G4 Guideline* dalam pembuatan laporan keberlanjutan tersebut. Di dalam panduan khusus layanan keuangan terdapat beberapa hal penting yang diungkapkan seperti :

1. Kategori Ekonomi
Aspek : Kinerja Ekonomi
2. Kategori Lingkungan
Aspek : Emisi dan Limbah
3. Kategori Sosial
 - a) Sub Kategori : Praktek Tenaga Kerja dan Bekerja yang Layak
Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja
 - b) Sub Kategori : Hak Asasi Manusia
Aspek : Investasi
 - c) Sub Kategori : Masyarakat
Aspek : Portofolio Produk, Audit, Kepemilikan Aktif, dan Masyarakat Setempat
 - d) Sub Kategori : Tanggung Jawab Produk
Aspek : Pelabelan Produk dan Jasa

4.2.2.1. Kategori Ekonomi

Didalam kategori ekonomi, perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan pembuatan dan distribusi nilai ekonomi tentang cara organisasi kekayaan bagi pemangku kepentingan. Perusahaan mengungkapkan komponen nilai ekonomi yang dihasilkan dan distribusikan juga informasi mengenai profil ekonomi organisasi tersebut. Apabila perusahaan mengungkapkan secara detail, bisa juga menambahkan gambaran nilai moneter langsung yang ditambahkan ke ekonomi lokal.

1. Nilai ekonomi langsung dihasilkan dan distribusikan
 - Nilai ekonomi yang dihasilkan
 - Nilai ekonomi yang didistribusikan
 - Nilai Ekonomi yang ditahan

2. Dapat menilai dampak ekonomi lokal dengan lebih baik dengan melaporkan nilai ekonomi langsung dihasilkan dan distribusikan secara terpisah pada tingkat negara, regional, atau pasar yang signifikan.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1 pada indikator G4-EC1 gambaran kinerja ekonomi pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.2.2. Kategori Lingkungan

Didalam kategori lingkungan, terdapat 2 hal yang diwajibkan untuk dibahas yaitu emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan limbah. Emisi GRK merupakan kontributor terbesar pada perubahan iklim dan diatur pada ‘Konvensi Rerangka Kerja Perserikatan Bangsa Bangsa mengenai Perubahan Iklim’ 100 PBB dan ‘Protocol Kyoto’ PBB yang mengikutinya. Emisi GRK bisa memberikan dampak negatif terhadap ekosistem, kualitas air, agrikultur, dan kesehatan manusia dan hewan. Sehingga dibuat peraturan nasional dan internasional yang berbeda-beda serta sistem intensif yang bermaksud untuk mengontrol volume dan memberikan penghargaan atas pengurangan emisi GRK.

Emisi GRK tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu

A. Emisi GRK Langsung (Cakupan 1)

Emisi ini berasal dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh organisasi baik satuan fisik atau proses yang melepaskan GRK ke atmosfer.

Contohnya : karbondioksida, metana, dinitrogen oksida, hidrofluorokarbon, perfluorocarbon, belerang heksafluorid, dan nitrogen trifluorida.

B. Emisi GRK Tidak Langsung (Cakupan 2)

Emisi ini berasal dari pembangkitan listrik, pemanasan, pendinginan, dan uap yang dibeli dari organisasi lain untuk dikonsumsi sendiri. Biasanya dibanyak perusahaan, Emisi GRK Tidak Langsung lebih besar daripada Emisi GRK Langsung.

C. Emisi GRK Tidak Langsung Lainnya (Cakupan 3)

Emisi ini berasal dari luar perusahaan atau dihasilkan dari penggunaan produk yang perusahaan hasilkan. Emis ini juga bisa merupakan akibat dari aktivitas perusahaan, namun terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikontrol perusahaan.

Limbah yang dibahas didalam indikator ini, mengenai angka limbah yang ditimbulkan selama beberapa tahun menunjukkan tingkat kemajuan yang berhasil dicapai perusahaan dalam upaya pengurangan limbah tersebut. Upaya tersebut bisa dilihat dari segi finansial yaitu pengurangan limbah berkontribusi secara langsung terhadap pengurangan biaya untuk material, pemrosesan, dan pembuangan. Pada banyak perusahaan melakukan efisiensi limbah dengan cara penggunaan kembali, daur ulang, dan pemulihan daripada pilihan pembuangan lainnya.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan dilampiran 2.1.pada indikator G4-EN15, G4-EN16, G4-EN17, dan G4-EN23 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3. Kategori Sosial

Dalam kategori ini membahas mengenai dampak yang dimiliki perusahaan terhadap sistem sosial dimana perusahaan berada.

4.2.3.1. Sub Kategori : Praktek Tenaga Kerja dan Bekerja yang Layak

Perusahaan diharapkan memaksimalkan peran komite kesehatan dan keselamatan kerja dalam melibatkan pekerja dalam mendorong peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja. Komite kesehatan dan keselamatan kerja dan perwakilan bersama dapat memfasilitasi budaya kesehatan dan keselamatan yang positif. Pengungkapan ini memberikan penilaian mengenai sejauh mana tenaga kerja aktif terlibat dalam kesehatan dan keselamatan.

Perusahaan juga diminta untuk menghasilkan penurunan insiden kesehatan dan keselamatan kerja. Pelaksaaan ini dianggap hal yang penting dalam melakukan pelaksanaan kepedulian perusahaan. Terjadinya penurunan tingkat cedera dan tingkat mangkir yang rendah bisa dianggap sebagai tren positif pada moral dan produktivitas staf perusahaan.

Tindakan preventif merupakan hal yang penting di perusahaan dalam menangani kesehatan dan keselamat tenaga kerja. Hal ini menjadi penting untuk perusahaan yang beroperasi di negara-negara dengan resiko tingkat penyakit menular dan memiliki tingkat kejadian penyakit tertentu yang tinggi. Pencegahan terhadap

penyakit tersebut merupakan bagian dalam mempertahankan lisensi sosial organisasi untuk beroperasi di suatu masyarakat atau wilayah.

Perjanjian formal dapat mendorong tingkat tanggung jawab oleh kedua belah pihak dan pengembangan budaya kesehatan dan keselamatan yang positif. Hal ini juga bisa menjadi penilaian terhadap sejauh mana tenaga kerja secara aktif dalam perjanjian buruh-manajemen formal yang menentukan pengaturan pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1. pada indikator G4-LA5, G4-LA6, G4-LA7, dan G4-LA8 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.2. Sub Kategori : Hak Asasi Manusia

Indikator ini melihat sejauh mana pertimbangan hak asasi manusia dipertimbangkan dalam pengambilan sebuah keputusan ekonomi di perusahaan. Hal ini berkaitan dengan seluruh perusahaan atau mitra usaha di seluruh wilayah dimana hak asasi manusia menjadi isu yang sangat material. Pertimbangan hak asasi manusia juga dapat mengurangi risiko dalam melakukan investasi, karena masalah rekam jejak hak asasi manusia bisa mengakibatkan kerusakan reputasi bagi investor dan mempengaruhi stabilitas investasi.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1. pada indikator G4-HR1 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.3. Sub Kategori : Masyarakat

4.2.3.3.1. Portofolio Produk

Perusahaan diharapkan memberikan gambaran mengenai pertimbangan dari sisi lingkungan dan sosial ketika mendesain dan menyampaikan produk dan jasa yang dimiliki contohnya dalam pembiayaan suatu proyek, pinjaman, hipotek, reksadana, dan lain-lain. Hal ini bukan dilihat dari kebijakan yang dibuat saja, tetapi dari resiko berdampak lingkungan dan sosial yang didanai dari hasil produk atau jasa dari perusahaan itu sendiri. Pelaporan ini juga mengungkapkan proses dan prosedur untuk

melakukan pengelolaan terhadap resiko lingkungan dan sosial yang mungkin timbul akibat dari produk dan jasa perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan layanan keuangan berusaha untuk mengelola dampak lingkungan dan sosial dari klien dengan memberikan standar yang perlu dipenuhi untuk mendapatkan pinjaman modal. Perusahaan juga mengungkapkan bagaimana pengawasan terhadap standar yang telah dibuat tersebut agar dapat berjalan sesuai dengan perjanjiannya. Hal ini bisa membantu penilaian terhadap sejauh mana perusahaan telah memastikan kompetensi yang ada sudah secara efektif dalam mengurangi dampak lingkungan dan sosial terkait dengan produk dan pelayanan yang dimiliki perusahaan layanan keuangan tersebut.

Perusahaan layanan keuangan diharapkan memberikan pengetahuan mengenai lembaga keuangan yang dapat membantu untuk membangun modal sosial bagi masyarakat. Bantuan tersebut lebih spesifiknya diberikan kepada nasabah pada kelompok yang kurang beruntung sehingga nantinya bisa membantu dalam meningkatkan perekonomian mereka. Produk dan jasa yang diberikan tersebut diharapkan memberikan wawasan dalam menciptakan suatu inovasi yang baru.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1. pada indikator FS1 sampai dengan FS8 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.3.2. Audit

Perusahaan layanan keuangan perlu dalam memonitor implementasi dari kebijakan dan pelaksanaan sosial dan lingkungan yang sudah diterapkan dalam sebuah lini bisnis. Bukan hanya itu saja, perusahaan juga perlu untuk menilai kemungkinan resiko yang akan timbul didalam menjalankan proses bisnis tersebut. Pendekatan audit perlu dilakukan dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan dan prosedur didalam perusahaan layanan keuangan.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1. pada indikator FS9 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.3.3. Kepemilikan Aktif

Perusahaan layanan keuangan perlu untuk mengungkapkan skala keterlibatan terhadap isu-isu lingkungan dan sosial yang terjadi. Perusahaan juga mengungkapkan seberapa penting isu-isu tersebut dalam pelaporan yang dilakukan dari tahun ke tahun. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan juga diminta skala penyaringan lingkungan dan sosial dibandingkan dengan total dana yang dikelola oleh perusahaan tersebut.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1. pada indikator FS10, FS11, dan FS12 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.3.4. Masyarakat Setempat

Jasa keuangan yang diberikan harus mampu diakses oleh seluruh nasabah dalam wilayah dimana perusahaan tersebut berada. Pelayanan jasa keuangan tersebut bisa membantu nasabah untuk mendukung pembangunan dan pengembangan ekonomi di daerah-daerah dalam menjaga keseimbangan sosial. Layanan keuangan juga perlu memberikan pelayanan terhadap nasabah-nasabah yang memiliki kebutuhan khusus seperti cacat, orang-orang asing, dan lain-lain.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.1.pada indikator FS13 dan FS14 gambaran kinerja lingkungan pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.2.3.4. Sub Katgeori : Tanggung Jawab Produk

Setiap perusahaan diharapkan mengidentifikasi setiap kemungkinan terjadinya konflik antara perusahaan dan nasabah. Bukan hanya itu saja, perusahaan mengidentifikasi cara-cara yang dilakukan untuk menggunakan produk, jasa, dan saran yang diberikan oleh perusahaan dengan cara adil dan wajar. Pemasaran dan penjualan juga diharapkan mampu untuk bertanggung jawab terhadap pemberian jasa, produk, dan saran kepada segmen pasar yang tinggi resikonya seperti nasabah imigran, nasabah yang buta huruf, dan nasabah yang usia lanjut. Hal ini menjadi penting karena bisa melihat apakah perusahaan hanya memberikan pelayan kepada

nasabah yang memiliki prospek yang bagus atau kepada seluruh nasabah tanpa membeda-bedakan.

Kekurangan pengetahuan dalam keuangan bisa menyebabkan dampak yang buruk dalam mengelola keuangan baik dari sumber dana dan produk dan layanan yang kurang tepat bagi nasabah tersebut. Perusahaan diharapkan memberikan pengetahuan bagi nasabah untuk meningkatkan pengetahuan nasabah dari segi finansial sehingga nasabah tidak mengalami kesalahan dalam pengambilan produk dan jasa, tidak mempunyai membayar utang, dan resiko-resiko lainnya.

Dengan mengacu ke panduan diatas, berikut dapat disajikan di lampiran 2.2. pada indikator FS15 dan FS16 gambaran kinerja sosial pada perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri.

4.3. Analisa GRI G4 Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisa pada kategori ekonomi, lingkungan dan sosial berdasarkan GRI G4 Umum dan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan.

4.3.1. Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Dalam G4 Umum terbagi menjadi 3 kategori yang dibahas meliputi Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial. Berikut hasil analisa mengenai G4 Umum pada perusahaan sektor layanan keuangan.

4.3.1.1. Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Ekonomi di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Berikut adalah penyajian tabel penilaian kategori ekonomi pada GRI G4 Umum.

Tabel 4.9.

Penilaian Kategori Ekonomi GRI G4 Umum

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Ekonomi									
1	G4-EC1	87,5	87,5	50	12,5	12,5	87,5	75	0
2	G4-EC2	0	0	100	0	0	0	0	0
3	G4-EC3	40	20	40	0	20	0	0	0
4	G4-EC4	0	100	100	0	0	0	0	0
Keberadaan di Pasar									
5	G4-EC5	100	33,33	0	0	0	0	0	0
6	G4-EC6	0	0	0	0	0	0	0	0
Dampak Ekonomi Tidak Langsung									
7	G4-EC7	100	100	100	66,67	33,33	100	0	100
8	G4-EC8	100	100	0	50	0	50	0	100
Praktik Pengadaan									
9	G4-EC9	0	0	0	0	0	33,33	0	0
Total per-Kategori		327,50	240,83	290	79,17	65,83	187,50	75	100
Average		85,50	73,47	78	43,06	21,94	67,71	75	100

1. G4-EC1

Pada indikator G4-EC1, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank Jatim, Bank Maybank, dan Bank Danamon melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

2. G4-EC2

Pada indikator G4-EC2, hanya perusahaan Bank BRI dan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BNI, Bank Permata, Bank Mandiri, Bank Jatim, Bank Maybank, dan Bank Danamon tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

3. G4-EC3

Pada indikator G4-EC3, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Mandiri, Bank Permata, Bank Maybank, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4. G4-EC4

Pada indikator G4-EC4, hanya perusahaan Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan

seperti Bank BNI, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

5. G4-EC5

Pada indikator G4-EC5, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Danamon yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

6. G4-EC6

Pada indikator G4-EC6, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BRI, Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank Mandiri yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

7. G4-EC7

Pada indikator G4-EC7, hanya perusahaan Bank BRI, Bank BTN, Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, dan Bank Permata yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

8. G4-EC8

Pada indikator G4-EC8, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BTN, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Permata, dan Bank Danamon yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Jatim dan Bank Maybank yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

9. G4-EC9

Pada indikator G4-EC9, hanya perusahaan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BRI, Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank Permata, dan Bank BTN yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4.3.1.2. Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Lingkungan di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Berikut adalah penyajian tabel penilaian kategori lingkungan GRI G4 Umum

Tabel 4.10.
Penilaian Kategori Lingkungan GRI G4 Umum

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Lingkungan									
Bahan									
1	G4-EN1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	G4-EN2	0	0	0	0	0	0	0	0
Energi									
3	G4-EN3	28,57	0	0	0	0	14,29	0	0
4	G4-EN4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	G4-EN5	0	0	0	0	0	0	0	25
6	G4-EN6	50	0	25	0	0	0	0	50
7	G4-EN7	0	0	0	0	33,33	0	0	0
Air									
8	G4-EN8	0	0	50	0	0	50	0	50
9	G4-EN9	0	0	0	0	0	0	0	0
10	G4-EN10	0	0	0	0	0	33,33	0	0
Keanekaragaman Hayati									
11	G4-EN11	0	0	100	0	100	0	0	0
12	G4-EN12	0	0	100	0	100	0	0	0
13	G4-EN13	50	0	0	0	0	0	0	50
14	G4-EN14	0	0	0	0	0	0	0	0
Emisi									
15	G4-EN15	0	0	0	0	0	0	0	0
16	G4-EN16	0	0	0	50	0	0	0	0
17	G4-EN17	0	0	0	0	0	0	0	0
18	G4-EN18	0	0	0	0	0	0	0	25
19	G4-EN19	0	0	0	0	0	20	0	0
20	G4-EN20	0	0	25	0	0	0	0	0
21	G4-EN21	0	0	0	0	0	0	0	0
Efluen dan Limbah									
22	G4-EN22	0	0	0	0	0	0	0	0
23	G4-EN23	0	0	25	8,33	0	0	0	0
24	G4-EN24	0	0	0	0	0	0	0	0
25	G4-EN25	0	0	0	0	0	0	0	0
26	G4-EN26	0	0	0	0	0	0	0	0
Produk dan Jasa									
27	G4-EN27	0	0	0	0	0	50	0	0
28	G4-EN28	0	0	0	0	0	0	0	0
Kepatuhan									
29	G4-EN29	0	0	0	0	100	100	0	0
Transportasi									
30	G4-EN30	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 4.10 (lanjutan)

Penilaian Kategori Lingkungan GRI G4 Umum

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
31	G4-EN31	0	0	0	0	100	100	0	0
Asesmen Pemasok atas Lingkungan									
32	G4-EN32	0	0	100	0	0	0	0	0
33	G4-EN33	0	0	100	0	0	0	0	0
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan									
34	G4-EN34	0	0	0	0	0	100	0	0
Total per-Kategori		128,57	0	525	58,33	433,33	467,62	0	200
Average		42,86	0	65,63	29,17	86,67	58,45	0	40

1. G4-EN1

Pada indikator G4-EN1, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BTN, dan Bank Maybank yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Jatim, dan Bank Permata yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

2. G4-EN2

Pada indikator G4-EN2, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BNI, Bank Maybank, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Jatim, dan Bank Permata yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

3. G4-EN3

Pada indikator G4-EN3, hanya perusahaan Bank BNI, Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank Permata yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4. G4-EN5

Pada indikator G4-EN4, hanya perusahaan Bank Permata yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

5. G4-EN6

Pada indikator G4-EN6, hanya perusahaan Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

6. G4-EN7

Pada indikator G4-EN7, hanya perusahaan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

7. G4-EN8

Pada indikator G4-EN8, hanya perusahaan Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

8. G4-EN10

Pada indikator G4-EN10, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

9. G4-EN11

Pada indikator G4-EN11, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

10. G4-EN12

Pada indikator G4-EN12, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank

Permata, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

11. G4-EN13

Pada indikator G4-EN, hanya perusahaan Bank Permata dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

12. G4-EN15

Pada indikator G4-EN, hanya perusahaan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

13. G4-EN16

Pada indikator G4-EN, hanya perusahaan Bank Danamon yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

14. G4-EN18

Pada indikator G4-EN18, hanya perusahaan Bank Permata yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

15. G4-EN19

Pada indikator G4-EN19, hanya perusahaan Bank Danamon, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

16. G4-EN20

Pada indikator G4-EN20, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

17. G4-EN23

Pada indikator G4-EN23, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Danamon yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

18. G4-EN27

Pada indikator G4-EN27, hanya perusahaan Bank Permata dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

19. G4-EN29

Pada indikator G4-EN29, hanya perusahaan Bank Jatim dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

20. G4-EN31

Pada indikator G4-EN31, hanya perusahaan Bank Jatim dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

21. G4-EN32

Pada indikator G4-EN32, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank

Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

22. G4-EN33

Pada indikator G4-EN33, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

23. G4-EN34

Pada indikator G4-EN34, hanya perusahaan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4.3.1.3. Analisa GRI G4 Umum Pada Kategori Sosial di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Berikut adalah penyajian tabel penilaian kategori sosial GRI G4 Umum

Tabel 4.11.

Penilaian Kategori Sosial GRI G4 Umum

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Sosial									
Sub-Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyaman Bekerja									
Kepegawaian									
1	G4-LA1	100	100	50	0	0	50	0	100
2	G4-LA2	50	50	50	0	50	50	0	0
3	G4-LA3	0	0	0	0	0	0	0	0
Hubungan Industrial									
4	G4-LA4	0	0	0	0	0	0	0	0
Kesehatan dan Keselamatan Kerja									
5	G4-LA5	0	0	0	0	0	0	0	50
6	G4-LA6	0	0	100	0	0	100	100	66,67
7	G4-LA7	0	100	100	0	0	0	0	0
8	G4-LA8	100	50	100	100	100	0	0	0
Pelatihan dan Pendidikan									
9	G4-LA9	0	100	0	100	0	100	100	100
10	G4-LA10	0	100	0	0	50	100	0	50
11	G4-LA11	0	100	100	0	0	100	0	100
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang									
12	G4-LA12	0	0	100	0	0	100	0	0
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-Laki									
13	G4-LA13	0	0	0	0	0	50	0	0
Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan									
14	G4-LA14	100	0	0	0	0	0	0	0
15	G4-LA15	0	0	100	0	0	0	0	0
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan									
16	G4-LA16	0	0	0	0	0	100	0	0
Sub-Kategori : Hak Asasi Manusia									
Investasi									
17	G4-HR1	0	0	0	0	0	0	0	0
18	G4-HR2	0	0	100	0	0	0	0	0
Non-diskriminasi									
19	G4-HR3	100	100	100	0	100	100	0	100
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama									
20	G4-HR4	0	0	100	0	0	100	0	0
Pekerja Anak									
21	G4-HR5	0	0	100	0	33,33	0	0	0
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja									
22	G4-HR6	0	0	100	0	33,33	100	0	0
Praktik Pengamanan									
23	G4-HR7	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 4.11 (lanjutan)

Penilaian Kategori Sosial GRI G4 Umum

No	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Hak Adat									
24	G4-HR8	0	0	0	0	0	0	0	0
Asesmen									
25	G4-HR9	0	0	0	0	0	0	0	0
Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia									
26	G4-HR10	100	0	0	100	0	0	0	0
27	G4-HR11	0	0	100	0	0	0	0	0
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia									
28	G4-HR12	0	0	100	0	100	100	0	0
Sub-Kategori : Masyarakat									
Masyarakat Lokal									
29	G4-SO1	100	100	100	100	100	0	100	100
30	G4-SO2	0	0	0	0	0	0	0	0
Anti Korupsi									
31	G4-SO3	50	50	0	0	0	0	0	0
32	G4-SO4	0	20	0	0	0	20	20	20
33	G4-SO5	0	25	0	0	0	100	25	0
Kebijakan Publik									
34	G4-SO6	0	0	0	0	0	0	0	0
Anti Persaingan									
35	G4-SO7	0	0	100	0	0	100	0	0
Kepatuhan									
36	G4-SO8	0	0	100	0	0	0	0	0
Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat									
37	G4-SO9	0	0	0	0	0	0	0	0
38	G4-SO10	0	0	100	0	0	0	0	0
Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat									
39	G4-SO11	0	0	0	0	0	0	0	0
Sub-Kategori : Tanggung Jawab Atas Produk									
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan									
40	G4-PR1	0	0	100	0	0	0	0	0
41	G4-PR2	0	0	0	0	0	0	0	0
Pelabelan Produk dan Jasa									
42	G4-PR3	0	0	50	50	0	50	0	0
43	G4-PR4	0	100	100	0	0	100	0	0
44	G4-PR5	100	100	100	100	0	100	100	0
Komunikasi Pemasaran									
45	G4-PR6	0	0	100	0	0	100	0	0
46	G4-PR7	0	0	100	0	0	100	0	0
Privasi Pelanggan									
47	G4-PR8	0	100	66,67	0	0	100	66,67	0
Kepatuhan									
48	G4-PR9	100	0	100	0	0	100	0	100
Total per-Kategori		90	1.195	2.516,67	550	566,66	2.020	511,67	786,67
Average		90	79,67	93,21	91,67	70,83	87,83	73,10	78,67

A. Sub-Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kepegawaian

1. G4-LA1

Pada indikator G4-LA1, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

2. G4-LA2

Pada indikator G4-LA2, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

3. G4-LA3

Pada indikator G4-LA3, hanya perusahaan Bank Jatim dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4. G4-LA5

Pada indikator G4-LA5, hanya perusahaan Bank Permata yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

5. G4-LA6

Pada indikator G4-LA6, hanya perusahaan Bank Maybank, Bank BTN, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

6. G4-LA7

Pada indikator G4-LA7, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

7. G4-LA8

Pada indikator G4-LA8, hanya perusahaan Bank Permata, Bank Maybank, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut.

Perusahaan seperti Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

8. G4-LA9

Pada indikator G4-LA9, hanya perusahaan Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut.

9. G4-LA10

Pada indikator G4-LA10, hanya perusahaan Bank Maybank, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

10. G4-LA11

Pada indikator G4-LA11, hanya perusahaan Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

11. G4-LA12

Pada indikator G4-LA12, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

12. G4-LA13

Pada indikator G4-LA13, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

13. G4-LA14

Pada indikator G4-LA14, hanya perusahaan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

14. G4-LA15

Pada indikator G4-LA15, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

15. G4-LA16

Pada indikator G4-LA16, hanya perusahaan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

B.Sub-Kategori : Hak Asasi Manusia

16. G4-HR1

Pada indikator G4-HR1, hanya perusahaan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

17. G4-HR2

Pada indikator G4-HR2, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

18. G4-HR3

Pada indikator G4-HR3, hanya perusahaan Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

19. G4-HR4

Pada indikator G4-HR4, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

20. G4-HR5

Pada indikator G4-HR5, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Jatim yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

21. G4-HR6

Pada indikator G4-HR6, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

22. G4-HR7

Pada indikator G4-HR7, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

23. G4-HR10

Pada indikator G4-HR10, hanya perusahaan Bank Danamon dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

24. G4-HR11

Pada indikator G4-HR11, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

25. G4-HR12

Pada indikator G4-HR12, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

C. Sub-Kategori : Masyarakat Lokal

26. G4-SO1

Pada indikator G4-SO1, hanya perusahaan Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Mandiri yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

27. G4-SO2

Pada indikator G4-SO2, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

28. G4-SO3

Pada indikator G4-SO3, hanya perusahaan Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut.

Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, dan Bank Mandiri yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

29. G4-SO4

Pada indikator G4-SO4, hanya perusahaan Bank Permata, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank BTN dan Bank Jatim yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

30. G4-SO5

Pada indikator G4-SO5, hanya perusahaan Bank Maybank, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

31. G4-SO7

Pada indikator G4-SO7, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

32. G4-SO8

Pada indikator G4-SO8, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

33. G4-SO10

Pada indikator G4-SO10, hanya perusahaan Bank BTN yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata,

Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

D. Sub-Kategori : Tanggung Jawab Atas Produk

34. G4-PR1

Pada indikator G4-PR1, hanya perusahaan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

35. G4-PR3

Pada indikator G4-PR3, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Mandiri, dan Bank Danamon yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

36. G4-PR4

Pada indikator G4-PR4, hanya perusahaan Bank BTN, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

37. G4-PR5

Pada indikator G4-PR5, hanya perusahaan Bank Permata, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Jatim yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

38. G4-PR6

Pada indikator G4-PR6, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

39. G4-PR7

Pada indikator G4-PR7, hanya perusahaan Bank BTN dan Bank Mandiri yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

40. G4-PR8

Pada indikator G4-PR8, hanya perusahaan Bank Maybank, Bank BTN, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Permata, Bank Jatim, Bank Danamon, dan Bank BNI yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

41. G4-PR9

Pada indikator G4-PR9, hanya perusahaan Bank Permata, Bank BTN, Bank Mandiri, dan Bank BNI yang melakukan pengungkapan terkait indikator tersebut. Perusahaan seperti Bank Maybank, Bank Jatim, Bank BRI, dan Bank Danamon yang tidak melakukan pengungkapan terhadap indikator tersebut.

4.3.1.4. Analisa GRI G4 Umum Keseluruhan Kategori di Perusahaan Sektor Layanan Keuangan

Berikut adalah tabel penyajian gabungan penilaian total kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial pada GRI G4 Umum.

Tabel 4.12

Gabungan Penilaian Total Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Umum

Gabungan Nilai Total per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Ekonomi	327,50	240,83	290	79,17	65,83	187,50	75	100
Kategori Lingkungan	128,57	0	525	58,33	433,33	481,90	0	200
Kategori Sosial	90	1195	2516,67	550	566,66	2020	511,67	786,67
Total	546,07	1.435,83	3.331,67	687,50	1.065,82	2.689,40	586,67	1.086,67

Tabel 4.13.

Gabungan Penilaian Average Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Umum

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai							
Average Ekonomi	85,50	73,47	78	43,06	21,94	67,71	75	100
Average Lingkungan	42,86	0	65,63	29,17	86,67	58,45	0	40
Average Sosial	90	79,67	93,21	91,67	70,83	87,83	73,10	78,67
Average Total	72,79	76,57	78,95	54,63	59,81	71,33	74,05	72,89

Dari hasil penilaian, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki total nilai tertinggi dalam semua kategori adalah Bank BTN, Bank Mandiri, dan Bank Permata. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penilaian adalah Bank BTN.

Dari hasil penilaian, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki average nilai tertinggi dalam semua kategori adalah Bank BTN, Bank BNI, dan Bank Permata. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penilaian adalah Bank Maybank.

4.3.2. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial

Metode penilaian yang peneliti gunakan berdasarkan penilaian yang digunakan saat ini menilai Sustainability Report Award (SRA) oleh National Center for Sustainability Reporting (NCSR). Metode ini digunakan untuk menilai perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahunannya yang diikutsertakan dalam kompetisi SRA tersebut. Metode ini melakukan penilaiannya dengan cara mengidentifikasi masing-masing indikator dalam laporan keberlanjutan dengan prinsip-prinsip pelaporan dan pengungkapan standar dari GRI G4 Panduan Khusus Layanan Keuangan. Apabila prinsip-prinsip pelaporan pengungkapan standar yang dipenuhi dalam tiap indikator, akan diberikan nilai 1 dan apabila tidak dipenuhi diberikan nilai 0. Nilai-nilai tersebut akan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah total prinsip-prinsip pelaporan pengungkapan standar yang ada di tiap indikator. Hasil nilai tersebut akan dikalikan dengan 100. Setelah mendapatkan nilai per indikator, nilai tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan nilai per kategori. Nilai perkategori didapatkan dengan menjumlahkan nilai-nilai indikator dan dibagi dengan jumlah indikator yang diungkapkan.

4.3.2.1. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Ekonomi

Dari hasil penilain menggunakan metode SRA, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi dalam kategori ekonomi adalah Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penilaian di kategori ekonomi adalah Bank Jatim.

Tabel 4.14.

Penilaian Kategori Ekonomi GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Ekonomi									
Kinerja Ekonomi									
1	G4-EC1	87,50	87,50	50	12,50	12,50	87,50	75	0

4.3.2.2. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Lingkungan

Dari hasil penilain menggunakan metode SRA, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi dalam kategori lingkungan adalah Bank Danamon. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penilaian di kategori lingkungan adalah Bank Jatim.

Tabel 4.15.

Penilaian Kategori Lingkungan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Lingkungan									
Emisi									
1	G4-EN15	0	0	0	0	0	0	0	0
2	G4-EN16	0	0	0	50	0	0	0	0
3	G4-EN17	0	0	0	0	0	0	0	0
Limbah									
4	G4-EN23	0	0	25	8,33	0	0	0	0
Total per-Kategori		0	0	25	58,33	0	0	0	0
Average		0	0	25	29,17	0	0	0	0

4.3.2.3. Analisa GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan Pada Kategori Sosial

Dari hasil penilain menggunakan metode SRA, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi dalam kategori sosial adalah Bank BTN, Bank Maybank, dan Bank Mandiri. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penilaian di kategori sosial adalah Bank Permata.

Tabel 4.16.

Penilaian Kategori Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

No.	Indikator	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Sosial									
Sub-Kategori Sosial : Praktek Tenaga Kerja dan Bekerja Yang Layak									
Kesehatan dan Keselamatan Pekerja									
1	G4-LA5	0	0	0	0	0	0	0	50
2	G4-LA6	0	0	100	0	0	100	100	66,67
3	G4-LA7	0	100	100	0	0	0	0	0
4	G4-LA8	100	50	100	100	100	0	0	0
Sub-Kategori Sosial : Hak Asasi Manusia									
Investasi									
5	G4-HR1	0	0	0	0	0	0	0	0
Sub-Kategori : Masyarakat									
Portofolio Produk									
6	FS1	0	22,22	0	0	0	0	0	0
7	FS2	0	0	0	66,67	0	0	0	0
8	FS3	33,33	0	0	0	0	0	0	0
9	FS4	0	0	0	0	0	0	0	0
10	FS5	0	0	0	0	0	0	0	0
11	FS6	33,33	50	0	0	50	0	75	16,67
12	FS7	100	33,33	0	0	33,33	50	75	50
13	FS8	100	80	0	0	60	60	0	60
Audit									
14	FS9	0	0	0	0	0	0	0	0
Kepemilikan Aktif									
15	FS10	0	20	0	0	40	0	0	0
16	FS11	0	0	0	0	0	0	0	0
17	FS12	0	0	0	0	0	0	0	0
Masyarakat Setempat									
18	FS13	25	58,33	0	16,67	8,33	0	0	16,67
19	FS14	0	0	0	0	0	0	0	0
Sub-Kategori : Tanggung Jawab Produk									
Pelabelan Produk dan Jasa									
20	FS15	0	0	0	0	0	0	0	0
21	FS16	50	0	0	33,33	0	0	0	100
Total per-Kategori		441,66	413,88	300	216,67	291,66	210	250	360,01
Average		63,09	51,74	100	54,17	48,61	70	83,33	51,43

4.3.2.4. Analisa GRI G4 Gabungan Penilaian Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

Dari hasil penilain menggunakan metode SRA, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki total nilai tertinggi dalam semua kategori adalah Bank BTN, Bank Maybank, dan Bank Mandiri. Perusahaan yang memiliki nilai terburuk dalam penilaian adalah Bank Permata.

Tabel 4.17.

Gabungan Penilaian Total Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

Gabungan Nilai Total per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Kategori Ekonomi	327,50	240,83	290	79,17	65,83	187,50	75	100
Kategori Lingkungan	128,57	0	525	58,33	433,33	467,62	0	200
Kategori Sosial	90	1195	2516,67	550	566,66	2020	511,67	786,67
Total	546,07	1.435,83	3.331,67	687,50	1.065,82	2.675,12	586,67	1.086,67

Tabel 4.18.

Gabungan Penilaian Average Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai							
Average Ekonomi	87,50	87,50	50	12,50	12,50	87,50	75	0
Average Lingkungan	0	0	25	29,17	0	0	0	0
Average Sosial	75,00	51,74	100,00	54,17	48,61	70,00	83,33	51,43
Total	81,25	69,62	58,33	31,94	30,56	78,75	79,17	25,72

4.3.3. Analisa GRI G4 Umum dan Penilaian Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa adanya perbedaan perhitungan yang dilakukan antara GRI G4 Umum dan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan standar antara GRI G4 Umum dan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan.

Tabel 4.19.

Gabungan GRI G4 Umum Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai							
Average Ekonomi	85,50	73,47	78	43,06	21,94	67,71	75	100
Average Lingkungan	42,86	0	65,63	29,17	86,67	58,45	0	40
Average Sosial	90	79,67	93,21	91,67	70,83	87,83	73,10	78,67
Average Total	72,79	76,57	78,95	54,63	59,81	71,33	74,05	72,89

Tabel 4.20.

**Gabungan GRI G4 Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan
Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial**

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Average Ekonomi	87,50	87,50	50	12,50	12,50	87,50	75	0
Average Lingkungan	0	0	25	29,17	0	0	0	0
Average Sosial	75,00	51,74	100,00	54,17	48,61	70,00	83,33	51,43
Total	81,25	69,62	58,33	31,94	30,56	78,75	79,17	25,72

4.4. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan GRI G4 (Umum dan Berdasarkan Panduan Khusus Layanan Keuangan)

4.4.1. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan GRI G4 Umum

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa perbandingan penilaian average untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap panduan GRI G4 Umum.

Tabel 4.21.

Klasifikasi Penilaian Bank Berdasarkan GRI G4 Umum

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Average Ekonomi	85,50	73,47	78	43,06	21,94	67,71	73	100
Average Lingkungan	42,86	0	65,63	29,17	86,67	58,45	0	40
Average Sosial	90	79,67	93,21	91,67	70,83	87,83	73,10	78,67
Average Total	72,79	76,57	78,95	54,63	59,81	71,33	74,05	72,89

Pada kategori ekonomi, bank yang mendapatkan nilai paling tinggi adalah Bank Permata. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.21. Dengan mengacu pada penilaian Pedoman GRI G4 (2013), Bank Permata bisa dikatakan *Fully Applied*. Bank Permata mendapat nilai 100.

Pada kategori lingkungan, bank yang mendapatkan nilai paling tinggi adalah Bank Jatim. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.21. Dengan mengacu pada penilaian Pedoman GRI G4 (2013), Bank Jatim bisa dikatakan *Well Applied*. Bank Jatim mendapatkan nilai 86,67

Pada kategori sosial, bank yang mendapatkan nilai paling tinggi adalah Bank BTN. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.21. Dengan mengacu pada penilaian Pedoman GRI G4 (2013), Bank BTN bisa dikatakan *Well Applied*. Bank Jatim mendapatkan nilai 93,21

Penilaian secara keseluruhan dilihat dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial bank yang memiliki nilai paling terbaik adalah Bank BTN. Hal ini bisa terlihat dalam tabel 4.21. Bank BTN mendapatkan nilai 78,95. Bank BTN memiliki nilai paling tertinggi di kategori sosial, jadi bisa dikatakan bahwa Bank BTN sangat perhatian untuk mengungkapkan kategori sosial. Dengan mengacu pada penilaian Pedoman GRI G4 (2013), Bank BTN bisa dikatakan *Well Applied*. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BTN paling memenuhi dengan kriteria GRI G4 Umum.

4.4.2. Analisa Perbandingan Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dengan Kriteria Kesesuaian Terhadap Panduan Khusus Layanan Keuangan

Penulis melakukan penelitian dengan berdasarkan GRI G4 khusus layanan keuangan.

Tabel 4.22.

Klasifikasi Penilaian Bank Berdasarkan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan

Gabungan Nilai Average per-Kategori	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Danamon	Bank Jatim	Bank Mandiri	Bank Maybank	Bank Permata
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Average Ekonomi	87,50	87,50	50	12,50	12,50	87,50	75	0
Average Lingkungan	0	0	25	29,17	0	0	0	0
Average Sosial	75,00	51,74	100,00	54,17	48,61	70,00	83,33	51,43
Total	81,25	69,62	58,33	31,94	30,56	78,75	79,17	25,72

Pada kategori ekonomi, bank yang memiliki nilai terbaik ada 3 yaitu Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.22. Ketiga bank tersebut memiliki nilai yang sama yaitu 87,50. Dengan mengacu pada Pedoman GRI G4 (2013) ketiga bank tersebut bisa dikatakan *Well Applied* untuk kategori ekonomi.

Pada kategori lingkungan, bank yang memiliki nilai terbaik adalah Bank Danamon. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.22. Bank Danamon memiliki nilai yaitu 29,17. Dengan mengacu pada pedoman GRI G4 (2013), Bank Danamon bisa dikatakan *Limited Disclose* untuk kategori lingkungan.

Pada kategori sosial, bank yang memiliki nilai terbaik adalah Bank BTN. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.22. Bank BTN mendapatkan nilai 100. Dengan mengacu pada pedoman GRI G4 (2013), Bank BTN bisa dikatakan *Fully Applied*.

Dari penilaian secara keseluruhan dilihat dari kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan bank yang memiliki nilai terbaik adalah Bank BNI. Hal ini bisa dilihat dari tabel 4.22. Bank BNI mendapatkan nilai 81,25. Bank BNI memiliki nilai tertinggi pada kategori sosial. Dengan mengacu pada pedoman GRI G4 (2013), Bank BNI bisa dikatakan *Well Applied*. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BNI paling memenuhi dengan kriteria GRI G4 Panduan Khusus Layanan Keuangan.

4.4.3. Hasil *Sustainability Report Award* 2016

Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh *Sustainability Report Award* (SRA) 2016, berdasarkan Sustainability Report 2015, didapatkan hasil bahwa pemenang untuk kategori layanan jasa keuangan adalah Bank Negara Indonesia. Peringkat kedua adalah Bank Danamon dan peringkat ketiga adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan berdasarkan GRI G4 Umum didapatkan hasil yaitu peringkat pertama adalah Bank Tabungan Negara. Peringkat kedua adalah Bank Rakyat Indonesia dan peringkat ketiga adalah Bank Maybank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu peringkat pertama adalah Bank Negara Indonesia. Peringkat kedua adalah Bank Maybank dan peringkat ketiga adalah Bank Mandiri.

Perbedaan dari penilaian yang dilakukan oleh SRA 2016 dan peneliti dilakukan disebabkan berbagai faktor seperti :

1. Subyektivitas dari penilai
2. Ketidak-ikutan serta bank lain ke dalam penilaian yang dilakukan oleh SRA 2016

Bab 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaporan keberlanjutan pada sektor perbankan seperti Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Jatim, Bank Maybank, Bank BTN, Bank Danamon, dan Bank Permata mengungkapkan laporan keberlanjutan hampir sama. Perusahaan-perusahaan tersebut akan menentukan terlebih dahulu materialitasnya dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Setelah itu memilih pengungkapan laporan keberlanjutannya *core* atau *comprehensive*. Didalam panduan GRI G4 Umum dan Panduan Khusus Layanan Keuangan terbagi menjadi 3 kategori yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kategori-kategori tersebut didalamnya terdapat indikator-indikator yang harus diungkapkan sesuai dengan pilihan dari perusahaan tersebut *core* atau *comprehensive*. Hal-hal yang diungkapkan didalam laporan keberlanjutan merupakan hasil kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Kesesuaian pelaporan tersebut dengan panduan penyusunan laporan keberlanjutan GRI G4 belum memadai sepenuhnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Penulis melakukan penelitian dengan memasukan indikator-indikator yang diungkapkan oleh perusahaan kemudian melakukan analisa dengan indikator-indikator yang ada didalam panduan GRI G4. Hasilnya masih banyak indikator yang diungkapkan tidak sesuai dengan panduannya.
3. A. Perbandingan laporan keberlanjutan untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan dengan GRI G4 Umum mendapati hasil :
 - a) Bank Permata paling terbaik untuk kategori ekonomi dalam pengungkapan sesuai dengan GRI G4 Umum.
 - b) Bank Jatim paling terbaik untuk kategori lingkungan dalam pengungkapan sesuai dengan GRI G4 Umum.

- c) Bank Danamon paling terbaik untuk kategori sosial dalam pengungkapan sesuai dengan GRI G4 Umum.
 - d) Secara keseluruhan, Bank BTN paling terbaik dalam pengungkapan dinilai dari kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- B. Perbandingan laporan keberlanjutan untuk kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan mendapati hasil :
- a) Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri paling terbaik untuk kategori ekonomi dalam pengungkapan sesuai dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan.
 - b) Bank Danamon paling terbaik untuk kategori lingkungan dalam pengungkapan sesuai dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan.
 - c) Bank BTN paling terbaik untuk kategori sosial dalam pengungkapan sesuai dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan.
 - d) Secara keseluruhan Bank BNI terbaik dalam pengungkapannya dinilai dari kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan.
4. A. Hasil analisa perbandingan kinerja keberlanjutan yang diukur dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan sesuai dengan GRI G4 Umum dapat menunjukkan bahwa terdapat beberapa bank yang dapat diklasifikasikan *Well Applied* adalah Bank BRI dan Bank BTN. Bank yang dapat diklasifikasikan *Partially Applied* adalah Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, dan Bank Maybank.
- B. Hasil analisa perbandingan kinerja keberlanjutan yang diukur dari kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sektor perbankan sesuai dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bank yang dapat diklasifikasikan *Well Applied* adalah Bank BRI dan Bank BTN. Bank yang dapat diklasifikasikan *Partially Applied* adalah Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank, dan Bank Permata.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang disampaikan, maka penulis akan menguraikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan menyesuaikan panduan indikator yang ada didalam GRI dengan indikator-indikator yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini bisa mengurangi pengungkapan yang tidak sesuai dengan panduan GRI.
2. Perusahaan diharapkan mengungkapkan sesuai dengan pilihan core atau comprehensive. Banyak perusahaan yang memilih core, namun tidak ada satupun indikator yang diungkapkan secara penuh. Hal ini menyebabkan penilaian laporan keberlanjutan menjadi tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

ACCA Malaysia *Sustainability Awards*.

<http://www.accaglobal.com/my/masra>, diakses 28/11/2016

Asia *Sustainability Reporting Awards*.

<http://csrworks.com/events.html>, diakses 28/11/2016

Awards for Best Belgian Sustainability Reports.

<http://www.sustainabilityreports.be/>, diakses 28/11/2016

Bowers, J. (1997). *Sustainability and Environmental Economics : An Alternative Text*. Singapore: Longman Singapore Publishers (Ptc) Ltd.

Ceres-ACCA North American *Sustainability Reporting Awards*.

<https://www.ceres.org/awards/reporting-awards>, diakses 28/11/2016

Chandler D. & William B. Werther, Jr. (2014). *Strategic Corporate Social Responsibility*. SAGE Publications, Inc.

Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks, the triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone Publishing Limited.

Global Reporting Initiative. "History of GRI".

<https://www.globalreporting.org/Information/about-gri/Pages/default.aspx>
GRI 22.40. Diakses 25/10/2016.

Global Reporting Initiative. "GRI Framework".

<https://www.globalreporting.org/reporting/reporting-framework-overview/Pages/default.aspx>. Diakses 25/10/2016, 19.45.

Gray R. & Bebbington J. (2000). *Accounting for the Environment*. United States: SAGE Publications Ltd.

GRI. (2013). *GRI Part 1 Reporting Principles and Standard Disclosures*. Amsterdam: *Global Reporting Initiative*.

GRI. (2013). *GRI Part 2 Implementation Manual*. Amsterdam: *Global Reporting Initiative*.

GRI. (2013). *GRI Financial Sector Disclosures*. Amsterdam: *Global Reporting Initiative*.

Hawken, P. (1993). *The Ecology Commerce*. United States: HarperCollins Publishers.

Indonesia *Sustainability Report Award*.

<http://sra.ncsr-id.org/>, diakses 28/11/2016

Jackson P., Carter R., & Figg J. (2015). *The Sustainable Business*. United Kingdom: Cambridge Academic.

Jedrzej George Frynas. (2009). *Beyond Corporate Social Responsibility*. United States: Cambridge University Press.

KBBI. "Pengertian Keberlanjutan". <http://kbbi.web.id/lanjut>. Diakses 22/10/16, 17.15.

Luthan E. (2010). *Keterkaitan Antara Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Unpad Press.

Nasrin R. Khalili. (2011). *Practical Sustainability From Grounded Theory to Emerging Strategies*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.

Roadmap. (2014). *Roadmap Keuangan Keberlanjutan di Indonesia*. Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan.

Schaltegger S., Bennet M., & Burrit R. (2006). *Sustainability Accounting & Reporting*. Netherlands: Springer.

Sekaran, U. dan R. Bougie. (2010). 5th Edition. *Research Methods for Business - A Skill Building Approach*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Slaper T. F., dan Hall. (2011). *The Triple Bottom Line: What Is It and How Does It Work?*. *Indiana Business Review*.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Leander Resadhatu Rusdiono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 08 Maret 1994
Alamat Lengkap : Bumi Bintaro Permai E No. 14, Jakarta Selatan
No. Hanphone : 081282172180
E-mail : resadhatur@gmail.com
Agama : Katholik

Pendidikan Formal :

1999-2000 : TK Pangudi Luhur, DKI Jakarta
2000-2006 : SD Pangudi Luhur, DKI Jakarta
2006-2009 : SMP Santa Ursula BSD, Tangerang
2009-2012 : SMA Kolese Gonzaga, DKI Jakarta
2012-2016 : Universitas Katolik Parahyangan Bandung
Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi